

Cobaan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat *Fitnah* dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik)

Lilik Ummi Kaltsum

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

lilik.ummi@uinjkt.ac.id

Abstract: *This paper discusses the trials of life which in the Qur'an are called slander. The dominant meaning of slander is a troublesome ordeal. Bad trials here tend to be collective trials rather than individuals. That is, this word is more often used by a certain group in this case are infidels to attack other groups, namely Muslims. This is because many verses about libel fall during the period of makkiah. Therefore, the meaning of slander that often appears in the Qur'an is chaos, persecution, assault, murder, kufr, expropriation of wealth and the like. Defamation as a test of one's faith is a sunnatullah that cannot be rejected or avoided by anyone. The quality of one's faith will be seen if it has been faced with various difficulties. To get comprehensive results from this discussion, the authors use the thematic method. This method tries to raise various issues and concepts of the Qur'an which ultimately gain an understanding that refers to a unified view of nature and life.*

Keywords: *Trial of Life, Slander, Thematic, Method.*

Abstrak: *Tulisan ini mendiskusikan tentang cobaan hidup yang dalam al-Qur'an disebut sebagai fitnah. Makna fitnah yang dominan adalah cobaan yang menyusahkan. Cobaan buruk di sini lebih cenderung pada cobaan kolektif bukan individu. Artinya, kata ini lebih sering dipergunakan oleh suatu golongan tertentu dalam hal ini adalah orang-orang kafir untuk menyerang golongan lain, yaitu kaum muslim. Hal ini karena ayat-ayat tentang fitnah banyak yang turun pada periode Makkiah. Oleh karena itu, makna fitnah yang sering tampil dalam al-Qur'an adalah kekacauan, penganiayaan, penyerangan, pembunuhan, kekufuran, pengambilalihan kekayaan dan sejenisnya. Fitnah sebagai ujian keimanan seseorang merupakan sunatullah yang tidak dapat ditolak atau dihindari oleh siapa pun. Kualitas keimanan seseorang akan tampak jika telah dihadapkan dengan berbagai kesulitan. Untuk mendapat hasil yang komprehensif dari bahasan ini, penulis menggunakan metode tematik. Metode ini mencoba mengangkat berbagai isu dan konsep al-Qur'an yang pada akhirnya mendapat pemahaman yang mengacu kepada kesatuan pandangan terhadap alam dan kehidupan.*

Kata Kunci: *Cobaan Hidup, Fitnah, Tematik, Metode.*

Pendahuluan

Kebutuhan akan penafsiran dirasa semakin mendesak sebab kesempurnaan kehidupan harus sejalan dengan tuntunan syara' sehingga dibutuhkan pemahaman yang

komprehensif terhadap Kitabullah. Hal ini membawa konsekuensi munculnya masalah-masalah baru yang jauh lebih kompleks.¹

¹ Muslim Nurdin (dkk.), *Moral dan Kognisi Islam*, 57.

Muhammad Baqir al-Ṣadr beranggapan bahwa kebutuhan akan pemahaman dan penafsiran al-Qur'an dalam memberikan jawaban dan arahan terhadap masalah-masalah yang terus berkembang menjadi kebutuhan yang nyata dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Maka dibutuhkan suatu metode penafsiran al-Qur'an yang mampu mengantisipasi peradaban manusia. Metode tersebut adalah *mawḍū'ī* (tematik). Metode ini mencoba mengangkat berbagai isu dan konsep al-Qur'an yang pada akhirnya akan sampai pada pemahaman yang mengacu kepada kesatuan pandangan terhadap alam dan kehidupan.²

Salah satu obyek kajian yang perlu diangkat melalui metode penafsiran tematik adalah pengertian *fitnah* yang terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an. Kata *fitnah* sering didengar orang bahkan sering digunakan ketika menyatakan sesuatu yang berkonotasi buruk atau jelek. Dalam kamus Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa *fitnah* adalah: 1) Perkataan yang bermaksud menjelekkan orang [menodai nama baik dan merugikan kehormatan].³ 2) Perkataan atau pembicaraan yang sengaja disebarkan untuk menjelekkan orang agar orang lain punya kesan buruk terhadap orang yang difitnah.⁴ 3) Perkataan, tuduhan, cerita dan lain sebagainya yang diada-adakan untuk menjelekkan orang lain.⁵

Ketiga definisi di atas menunjukkan bahwa *fitnah* menurut Bahasa Indonesia adalah pembicaraan yang diada-adakan untuk

menodai nama baik orang yang difitnah. Akan tetapi, jika ditelusuri di dalam al-Qur'an, akan dijumpai kata *fitnah* dan derivasinya digunakan untuk segala hal yaitu baik maupun buruk.

Perbedaan pengertian semacam inilah yang harus dipahami oleh setiap pembaca teks. Membaca sebuah teks termasuk al-Qur'an berarti juga menafsirkannya. Ketika sebuah teks hadir di depan pembaca, maka teks menjadi berbunyi dan berkomunikasi hanya ketika pembaca membacanya dan membangun makna berdasarkan sistem-sistem tanda yang ada.⁶ Jadi al-Qur'an bagaikan cermin atau kamera foto yang sanggup memantulkan seribu satu wajah sesuai dengan orang yang bercermin dan berdialog dengannya.⁷

Pemaknaan al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh pikiran, kultur dan bahasa pembacanya. Setiap pembaca disadari atau tidak telah melakukan tindakan hermeneutik⁸ yang dianggap otentik dan cocok bagi dirinya. Menurut Toshihiko Izutsu, bahwa setiap pembaca teks akan cenderung membacanya menurut konsep bahasa ibu yang ia miliki, sehingga merubah beberapa atau bahkan semua istilah penting yang sama dengan istilah-istilah yang terdapat dalam bahasanya sendiri.⁹ Tindakan seperti ini akan menimbulkan kesalahpahaman baik dari pembaca maupun pendengar. Begitu juga pendapat Komaruddin Hidayat. Ia mengatakan bahwa setiap makna kata atau

² Muhammad Baqir al-Ṣadr, *Tafsir Modern* (Jakarta: Penerbit Risalah Musa, 1995), 14.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bandung: Pustaka, 1989), 242.

⁴ Badudu, Sultan Mahmud Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), 408.

⁵ Peter Salim, Yuni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 420.

⁶ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 2.

⁷ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, 16.

⁸ Hermeneutik adalah sebuah ilmu dan seni menginterpretasikan sebuah teks. *Ibid.*, 126.

⁹ Toshihiko Izutsu, *Etika beragama dalam al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely (Jakarta: Firdaus, 1993), 7.

kalimat dalam sebuah teks selalu berkaitan dengan konteks. Begitu juga dalam bahasa agama, karena di dalam bahasa agama banyak digunakan simbol dan metafora. Dengan demikian, kesalahpahaman untuk menangkap pesan dasarnya sangat mudah terjadi.¹⁰

Kata atau istilah *fitnah* dalam teks al-Qur'an dinyatakan dalam beberapa konteks yang berbeda-beda, antara lain:

- a. Harta benda dan anak. QS. al-Anfāl [8]: 28

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاكُمُ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Dan ketahuilah bahwa harta dan anak-anakmu hanyalah sebagai *fitnah* (cobaan) dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”

- b. Keadaan orang-orang yang lemah iman. QS. al-‘Ankabūt [29]:10

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ

“Maka di antara manusia ada orang yang berkata, “kami beriman kepada Allah, maka apabila ia disakiti (karena ia beriman kepada Allah) ia menganggap *fitnah* sebagai azab Allah...”

- c. Nikmat Allah. QS. al-Zumar [39]: 49

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا نَحْمًا إِذَا حَوْلَهُ نِعْمَةٌ
مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan nikmat ia berkata, ‘Sesungguhnya aku beri nikmat itu hanyalah karena kepintaranku’, sesungguhnya itu adalah ujian tapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”

Selain perbedaan konteks di atas masih banyak lagi keadaan atau permasalahan yang dihadapkan dengan kata *fitnah* dan derivasinya. Dengan demikian, apa sebenarnya kandungan makna *fitnah* dalam beberapa ayat al-Qur'an dan mengapa harus ada *fitnah* dalam kehidupan?

Beberapa kitab tafsir menyatakan bahwa kata *fitnah* bermakna cobaan atas ujian, baik yang menguntungkan ataupun yang merugikan sebagaimana terdapat dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً
وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Tiap-tiap jiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami kamu dikembalikan.”

Menurut Sayyid Quṭb, ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia akan mengakhiri hidupnya karena tidak ada satu makhluk yang abadi. Sebelum kematian merenggut nyawa manusia ia akan dihadapkan dengan berbagai *fitnah* atau ujian hidupnya.¹¹ ‘Abd al-Qadir Abū Fāris menegaskan bahwa dunia ini sejak mulai diciptakan hingga berakhir merupakan medan ujian bukan medan pembalasan amal. Medan pembalasan amal akan diperoleh di akhirat.

¹⁰ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, h. 5. Menurutnya, “Istilah bahasa agama meliputi tiga kajian. Pertama, ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan obyek pemikiran yang bersifat metafisik terutama tentang Tuhan; Kedua, bahasa kitab suci dan Ketiga, bahasa ritual keagamaan”.

¹¹ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān* (Beirut: Dār Ihyā’ al-Tūrāth al-‘Arabī, 1967), jilid V, 27.

Itulah medan yang ditetapkan Allah bagi setiap makhluk-Nya.¹²

Sayyid Qutb menegaskan lagi bahwa *fitnah* yang diartikan dengan ujian adalah sunah dari beberapa sunah Allah.¹³ Al-Qurtūbī menambahkan bahwa tidak seorang pun yang lepas dari ujian Allah, maka sangat tidak layak jika seseorang memohon agar dijauhkan dari *fitnah*. Akan tetapi hendaknya ia senantiasa memohon perlindungan kepada Allah dari *fitnah* yang membahayakan atau yang menyesatkan.¹⁴ Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam tafsirnya *al-Kabīr* menyatakan bahwa dalam hidup ini hanya ada dua hal besar yang harus dilaksanakan yaitu bersyukur atas semua nikmat dan bersabar atas segala kesengsaraan dan penderitaan.¹⁵

Jika manusia telah menyadari makna hakiki dari ujian atau cobaan, maka seharusnya dia tetap mempertahankan akidah dan selalu berada pada jalan-Nya meskipun harus menderita dan mengalami berbagai kesulitan. Hal itu akan dan pasti terjadi pada semua manusia karena memang jalan cobaan tidak dapat dihindari oleh siapa pun, mukmin atau kafir.¹⁶ Seperti halnya peristiwa menjelang Pemilihan Presiden, cobaan atau *fitnah* selalu bermunculan. Joko Widodo mengaku geram dengan *fitnah* yang

menyudutkan dirinya sebagai pengikut Partai Komunis Indonesia.¹⁷ Begitu juga lawan politiknya, Prabowo Subianto, sebagai jenderal pelanggar HAM dalam kasus penculikan aktivis tahun 98.¹⁸ Hal ini yang dimaksud adalah cobaan atau ujian harus tetap dihadapi. Baik jenis apa pun *fitnah* itu menjadi salah satu cara untuk menjatuhkan lawan politiknya.

Dari ulasan di atas maka hal ini diperlukan penelitian yang lebih teliti dan cermat mengenai kandungan makna *fitnah* yang telah berkali-kali disebut oleh al-Qur'an dalam konteks yang berbeda-beda. Jika semua pernyataannya tidak dipadukan menjadi sebuah gambaran yang bersifat total, maka sulit dipahami pengertian *fitnah* dalam al-Qur'an.

Penulisan kajian ini difokuskan pada ayat-ayat al-Qur'an tentang *fitnah*. Adapun permasalahannya dapat diformulasikan: 1) Apa yang dimaksud kata *fitnah* pada beberapa ayat al-Qur'an? 2) Bagaimana tuntunan al-Qur'an kepada umat Islam dalam menghadapi *fitnah*? Dan 3) Mengapa Allah memberikan *fitnah* kepada hamba-Nya?

Tujuan pembahasan artikel ini tidak lain adalah; *Pertama*, mengetahui kandungan makna *fitnah* pada beberapa ayat al-Qur'an. *Kedua*, mengetahui sikap dan kondisi manusia yang seharusnya ketika menghadapi *fitnah* sesuai petunjuk Ilahi. *Ketiga*, mengetahui hikmah *fitnah* dalam kehidupan. Dari hal tujuan penulisan ini, sebuah harapan besar untuk menambah wawasan dan

¹² 'Abd al-Qadir Abū Fāris, *Ujian, Cobaan dan Fitnah dalam Dakwah*, terj. Abu Fahmi bin Marjan (Jakarta: Insani Press, 1993), 20. Lihat juga Imam Khomeini, "Cobaan dan Penderitaan dan Mukmin", *Majalah al-Hikmah*, IV, 1992, 44.

¹³ Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān* (Beirut: Dār Ihyā' al-Tūrāth al-'Arabī, 1967), jilid VIII, 129.

¹⁴ Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr al-Qurtūbī, *al-Jamī' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyīn limā Taḍammanahu min al-Sunnati wa Ayy al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Arabī, 1967), jilid VIII, 6622.

¹⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr aw Maḥāṭiḥ al-Ghayb* (Teheran: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, [t.th]), jilid XXI, 169.

¹⁶ 'Abd al-Qadir Abū Fāris, *Ujian, Cobaan dan Fitnah dalam Dakwah*, 62.

¹⁷

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190331231857-32-382396/jokowi-soal-fitnah-untung-saya-sabar-bukan-temperamen>

atau <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190326184347-32-380918/prabowo-kalau-difitnah-kita-joget-saja>

¹⁸ <https://www.erasmuslim.com/berita/tahukah-anda/terbongkar-dokumen-komnas-ham-ini-bukti-nyata-prabowo-telah-difitnah.htm>

khazanah keislaman, pada khususnya serta membantu usaha peningkatan, penghayatan dan pengalaman ajaran-ajaran dan nilai al-Qur'an.

Ide penulisan artikel ini sejak tahun 1998 –dan sampai pada proses penyempurnaan–, penulis belum menemukan buku atau karya ilmiah yang membahas *fitnah* secara khusus. Penulis hanya menemukan buku ataupun artikel yang membahas cobaan atau ujian secara umum (global) tanpa merangkum ayat-ayat al-Qur'an tentang *fitnah*, antara lain: karya 'Abd al-Qadir Abū Faris yang berjudul *Cobaan Ujian Fitnah dalam Dakwah*. Menurutnya, ujian dan cobaan merupakan sunatullah guna membersihkan cacat orang-orang mukmin dan sebagai persiapan di akhirat kelak. Buku tersebut hanya memaparkan cobaan para da'i atau juru dakwah secara umum dengan mengambil contoh atau *i'tibar* pada pengalaman para nabi atau wali-wali Allah ketika menghadapi berbagai rintangan dan tantangan demi membela agama Allah;¹⁹ Imam Khomeini yang berjudul, "Cobaan dan Penderitaan sang Mukmin" dalam *Majalah al-Hikmah*. Menurutnya, hasil dari cobaan adalah pemisahan antara orang-orang yang beruntung dengan orang-orang yang celaka. Selama berlangsung cobaan itulah hujah Allah yang telah ditetapkan Allah kepada hamba-Nya;²⁰ M. Adityawarman Hidayat, "Penderitaan Hidup dan Hubungannya dengan Iman" dalam *Majalah Mawas Diri*. Adityawarman menegaskan bahwa yang terpenting adalah sikap menghadapi penderitaan. Jika penderitaan dihadapi dengan sikap positif maka hasilnya adalah hikmah.

¹⁹ 'Abd al-Qadir Abū Fāris, *Ujian, Cobaan dan Fitnah dalam Dakwah*, 60.

²⁰ Imam Khomeini, *Cobaan dan Penderitaan dan Mukmin*, 44.

Sebaliknya jika dihadapi dengan sikap negatif maka hasilnya siksaan jiwa dan tekanan batin;²¹ Fachruddin HS. dalam karyanya yang berjudul *Membentuk Moral Bimbingan al-Qur'an*, ia menyatakan bahwa selama perjalanan hidup di dunia yang hanya sebentar, manusia mengalami berbagai peristiwa, suka duka, sakit senang, sengsara bahagia dan seterusnya. Kejadian yang dialami silih berganti. Begitulah Tuhan mengukir manusia, apakah semua ini dapat dilalui dengan baik sehingga mendatangkan kebaikan ataukah akan mendatangkan kejahatan dan dosa.²²

Pada perkembangan berikutnya, mulai sekitar tahun 2000an kajian ini sudah banyak bermunculan. Seperti penelitian yang dilakukan Mu'awanah yang menulis dengan judul "Fitnah dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)";²³ Habibuddin, "Fitnah dalam Al-Qur'an";²⁴ Ismail Rahman Romadhon, "Semantis tentang Kata Fitnah dan Derivasinya di dalam Al-Quran Serta Implikasinya Terhadap Penerjemahan Al-Qur'an";²⁵ Husniyani, "Fitnah dalam Perspektif Al-Qur'an";²⁶ Ani, "Konsep Fitnah

²¹ M. Adityawarman Hidayat, "Penderitaan Hidup dan Hubungannya dengan Iman" *Majalah Mawas Diri* (Juni, 1984), 33.

²² Fachruddin HS., *Membentuk Moral Bimbingan al-Qur'an* (Jakarta: Bina Askara, 1985), 132.

²³ Mu'awanah, "Fitnah dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)", *Skripsi* Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2006.

²⁴ Habibuddin, "Fitnah dalam Al-Qur'an", *Tesis* Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Meda, 2012.

²⁵ Ismail Rahman Romadhon, "Semantis tentang Kata Fitnah dan Derivasinya di dalam Al-Quran Serta Implikasinya Terhadap Penerjemahan Al-Qur'an", *Skripsi* Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.

²⁶ Husniyani, "Fitnah dalam Perspektif Al-Qur'an" *Skripsi* Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2016.

dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili atas QS. al-Anfal [8]: 25)";²⁷ dan Laela Qadriyani, "Makna Kata Fitnah dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)".²⁸ Hanya saja penelitian-penelitian yang ada ini menurut penulis belum memadai atau belum mencakup aplikasi metode tematik yang utuh.

Dalam penulisan kajian ini, penulis menggunakan metode penelitian yang berlaku, yakni metode tematik. Setiap penelitian tidak terlepas dari suatu metode, karena metode adalah suatu cara bertindak dalam upaya agar penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah demi tercapai hasil yang optimal.²⁹ Metode tematik ini dimaksudkan untuk mendapat jawaban al-Qur'an terhadap suatu masalah. Dalam metode ini, ayat-ayat yang memiliki materi dan persoalan yang sama dikumpulkan untuk diolah sehingga dapat merumuskan jawaban yang utuh terhadap suatu masalah.³⁰

Langkah dan cara kerja metode ini adalah: 1) Setelah terkumpul ayat-ayat yang akan dijadikan obyek bahasan, ayat-ayat tersebut dipisahkan menurut masa turunnya, Makiyah atau Madaniyah. Ini dilakukan jika dapat membantu untuk memperoleh pengertian ayat. 2) Diperlukan pengetahuan sebab turunnya ayat dengan tujuan untuk memahami arti-arti ayat. 3) Diteliti *munāsabah* (korelasi) ayat dengan ayat, atau

dengan ayat-ayat lain. Hal ini dapat disejajarkan dengan memperhatikan konteks pembicaraan yang terkandung dalam masing-masing ayat. 4) Diperkaya dengan berbagai hadis Nabi yang ada hubungannya dengan pembahasan sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas. 5) Tema bahasan disusun dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh. 6) Dilakukan pemeriksaan secara *mawḍū'ī* dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, memadukan yang umum dengan yang khusus, antara yang *muṭlaq* (tak terbatas) dengan yang *muqayyad* (terbatas), menyinkronkan ayat-ayat yang tampaknya saling bertentangan. Dengan demikian, tidak akan ditemukan perbedaan dan pertentangan ayat-ayat serta pemaknaan pengertiannya yang tampak sangat jauh dari kandungan ayat yang sebenarnya.³¹

Adapun pola berpikir yang dipergunakan untuk memperoleh suatu kebenaran adalah metode deduksi, induksi atau kedua-duanya. Metode deduksi dimaksudkan untuk menarik kesimpulan berupa pengetahuan yang didasarkan pada suatu kaidah yang bersifat umum. Sedangkan induksi yaitu cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus dan bermuara pada pengetahuan yang bersifat umum.³² Jadi proses nalar yang dilakukan harus bersifat logis dan analitik. Dengan kata lain, proses berpikir itu melalui suatu pola dan langkah tertentu.³³

²⁷ Ani, "Konsep Fitnah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili atas QS. al-Anfal [8]: 25)" *Skripsi* Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2017.

²⁸ Laela Qadriyani, "Makna Kata Fitnah dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)", *Skripsi* Departemen Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2017.

²⁹ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

³⁰ 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Maudhū'ī*, Terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), 44.

³¹ 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Maudhū'ī*, 45-46.

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 43.

³³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 35.

Penggunaan Kata *Fitnah* dalam Al-Qur'an

Kata *fitnah* dan derivasinya terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 60 kali.³⁴ Menurut Ibn Manzūr dalam kitabnya *Lisān al-'Arāb*, kata *fitnah* mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteksnya, antara lain: cobaan atau ujian kufur, syirik, penganiayaan, bencana dan lain-lain.³⁵ Adapun kata *fitnah* ditinjau dari segi ilmu saraf (morfologi) berasal dari susunan tiga huruf *fa'*, *ta* dan *nun*. Bentuk *fi'l māḍī*-nya (*past tense*), yaitu *fatana* dan *fi'l muḍāri*'-nya (*present tense*) adalah *yaftunu*. Selanjutnya terbentuklah *ism maṣḍar*, yaitu bentuk kata nominal yang menunjukkan kejadian atau pekerjaan tanpa dibatasi oleh waktu.³⁶ Dalam Bahasa Indonesia disebut dengan kata benda abstrak.

Bentuk *maṣḍar* dari *fatana* adalah *fant* ataupun *fitnah*. Menurut al-Raghīb al-Iṣfahānī, kata *fatn* mempunyai arti *iḥraq* (memanaskan). Pada awalnya kata ini digunakan jika seseorang memanasakan emas atau perak di atas api agar dapat dibedakan antara emas yang asli dengan yang tidak, seperti ungkapan *فتنت الذهب و الفضة* (saya memanasakan emas dan perak).³⁷

Penggunaan kata ini pun berkembang seiring dengan perkembangan dalam penggunaannya. Artinya, kata *fatn* bukan hanya digunakan untuk memanasakan emas atau perak tetapi juga digunakan untuk memanasakan atau membakar manusia dalam

api, sebagaimana tertera dalam QS. al-Dhāriyāt [51]: 13.³⁸

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ

“(Hari pembalasan itu adalah) pada hari ketika mereka di azab di atas api neraka”.

Kata *fitnah* juga digunakan untuk menyebutkan akibat dari suatu tindakan, seperti dalam QS. al-Tawbah [9]: 49

أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا

“ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam *fitnah*...”

Kata *fitnah* dan derivasinya disinonimkan dengan kata *balā'*, *ikhtibār* ataupun *imtiḥān* yang berarti ujian atau cobaan.³⁹ Menurut al-Iṣfahānī, penggunaan kata *fitnah* sama dengan *balā'* karena keduanya digunakan untuk suatu keadaan yang harus dihadapi oleh setiap manusia, yaitu keadaan senang atau sengsara, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-'Anbiyā' [21]: 35.⁴⁰

وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“...Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan”.

Akan tetapi makna yang sering dipakai adalah cobaan pada waktu sengsara, sebagaimana pada QS. al-Baqarah [2]: 102, berbunyi;⁴¹

³⁴ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), h. 511. Bandingkan Muḥammad Ḥasan al-Himsī, *Fahāris al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Rashīd, 1983), 67.

³⁵ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab* (Mesir: Dār al-Miṣriyah, [t.th]), jilid XVII, 193-4.

³⁶ Mustafā al-Gulayainī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arābiyah* (Beirut: Maktabah al-Miṣriyah, 1987), 33 dan 160.

³⁷ Abī al-Qāsim al-Ḥusyn bin Muḥammad al-Raghīb al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'arīf, [t.th]), 371.

³⁸ Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān*, 371.

³⁹ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arāb*, jilid XIII, 317; Bandingkan Muḥammad Murtaḍā al-Zubaidī, *Tāj al-'Arūs* (tt.t.p. 1963) jilid V, 297.

⁴⁰ Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān*, 372.

⁴¹ Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān*, 371.

وَمَا يُعَلِّمِينَ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرُ⁴²

“...Keduanya (Harun dan Marut) tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanya cobaan bagimu, sebab itu janganlah kamu kafir...”

Sebagai konsep moral yang besar pengaruhnya, *fitnah* dan derivasinya terdapat dalam al-Qur’an sebanyak 58 ayat dalam 32 surat atau 60 kali pemakaian.⁴² Kata-kata tersebut dikaitkan dengan konteks yang berbeda-beda dan menunjukkan arti yang saling tumpang tindih dan saling melengkapi. Beberapa kamus Arab memberikan arti *fitnah* dalam al-Qur’an bermacam-macam, antara lain: cobaan, ujian, kesesatan, dosa, azab, godaan, terbukanya aib, hasutan, kekacauan, dan penganiayaan.⁴³

Pada periode Makkah,⁴⁴ kata *fitnah* dan derivasinya muncul di dalam al-Qur’an sebanyak 33 kali dengan perincian: bentuk *ism* 14 kali dan bentuk *fi’l* 19 kali. Dari banyaknya kalimat *fi’l* yang dipergunakan, ayat-ayat periode ini lebih mengarah pada penegasan bahwa Allah akan selalu memberikan ujian pada hamba-Nya mukmin atau kafir. Ayat-ayat tersebut lebih banyak ditujukan kepada orang-orang kafir yang

selalu mendustakan ajaran nabi-nabi mereka. Dari sini muncullah penentang-penentang agama dengan cara membuat kerusakan, kekacauan, penganiayaan dan sejenisnya.

Sedangkan pada periode Madinah, kata *fitnah* dan derivasinya muncul di dalam al-Qur’an sebanyak 26 kali; bentuk nominal 21 kali dan bentuk verbal 5 kali. Pada periode ini ajaran Islam lebih ditekankan pada bidang muamalah, hubungan sosial, perintah untuk berperang dan masalah perundang-undangan,⁴⁵ sehingga tidak sedikit orang-orang yang hanya menerima ajaran Islam jika hal itu dirasa menguntungkan bagi mereka. Sebaliknya mereka akan berpaling jika Islam dirasa merugikan. Oleh karena itu ayat-ayat pada periode ini banyak ditujukan kepada kaum munafik.

Pada dasarnya keberagaman makna *fitnah* dalam ayat-ayat al-Qur’an secara global dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Fitnah* yang berarti cobaan buruk atau cobaan yang menyusahkan seperti bencana dan kelaparan termasuk juga perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan menentang kebenaran. *Fitnah* dalam makna ini terdapat di dalam 54 ayat.
2. *Fitnah* yang berarti cobaan baik yaitu cobaan melalui kenikmatan dan kesenangan terdapat dalam tiga ayat.
3. *Fitnah* yang berarti cobaan secara umum. Artinya, secara umum dijelaskan bahwa dalam kehidupan ini pasti ada ujian baik maupun buruk. Hal ini terdapat dalam tiga ayat. Adapun acuan pengklasifikasian ini melalui kata-kata atau tema pokok yang terdapat dalam setiap ayat.

⁴² Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, 511; Bandingkan Muḥammad Ḥasan al-Ḥimsī, *Faḥāris al-Qur’ān al-Karīm*, 167.

⁴³ Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, 371; Lihat Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arāb*, 317; Muḥammād Farīd al-Wajdī, *Dairah Ma’ārif al-Islāmiyah* (Beirut: Dār al-Fikr, [t.th]), jilid XIII, 124; Muḥammad Murtaḍā al-Zubaidī, *Tāj al-‘Arūs*, 297; Ibrāhīm Unais (dkk), *al-Mu’jam al-Wasiṭ* (Beirut: Dār al-Fikr, [t.th]), jilid II, 673.

⁴⁴ Kronologi berdasarkan pada Ibrāhīm bin ‘Umar al-Baqī’ī vide: Abū ‘Abdullāh al-Zanjanī, *Wawasan Baru Tarikh al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1993), 70-80.

⁴⁵ Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi ilmu-ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Litera Antar Nusa, 1993), 89-90.

Apabila ditemukan kesulitan dengan acuan tersebut, maka ditempuh dengan kaitan ayat-ayat yang dibahas dengan ayat-ayat sebelum, sesudah dan keduanya. Sedang penelusuran pengertian lewat penafsiran-penafsiran yang dikemukakan oleh para mufasir dimaksudkan sebagai pembantu untuk merumuskan pengertian yang utuh.

Fitnah Sebagai Cobaan Buruk

Al-Qur'an menyebutkan kata *fitnah* dan derivasinya yang bermakna cobaan yang menyusahkan orang yang mendapat *fitnah* sebanyak 54 kali. Ayat-ayat tersebut dikaitkan dengan konteks yang berbeda-beda sehingga makna yang dimaksud pun beragam, yaitu:

1. Ayat-ayat yang menunjukkan cobaan atau ujian para nabi.

Imam Khomeini menjelaskan bahwa semakin tinggi amal saleh seseorang semakin besar ujian yang akan dihadapi. Jika Allah memiliki perhatian yang lebih besar dan mencintai seseorang sehingga ia menjadi obyek kasih sayang dari Zat Yang Maha Suci, maka Allah akan memberikan gelombang bencana kesengsaraan untuk menguji kesabarannya dan mengangkat derajatnya,⁴⁶ sebagai-mana hadis:

عن مصعب بن سعد عن ابيه قال : قالت يا رسول الله اي الناس اشد بلاء قال الانبياء ثم الامثل فالامثال فيبتلي الرجل على حسب دينه فان كان دينه صلبا اشتد بلاءه وان كان في دينه

رقة ابتلى على حسب دينه فما برح البلاء بالعبد

حتى بتركه يمشي على الارضما عليه خطيئة⁴⁷

“Diriwayatkan dari Maṣ’ab bin Sa’d dari ayahnya berkata, “Wahai Rasulullah, siapakah yang menerima cobaan paling berat?, Beliau menjawab ‘para Nabi kemudian orang-orang pilihan seperti mereka. Seseorang dicoba sesuai dengan tingkat agamanya. Jika agamanya kuat maka berat cobaannya dan jika agamanya tipis maka akan dicoba menurut kadar agamanya. Bencana tidak akan lepas dari setiap hamba sampai dia berjalan di bumi tanpa mempunyai kesalahan”. (HR. al-Tirmidhī)

Hadis di atas menjelaskan bahwa orang yang mendapatkan cobaan paling berat adalah para nabi. Rahmat Allah yang azali terhadap para nabi dikarenakan pengetahuan-Nya yang azali tentang ketaatan mereka selama menjalani tugas.

Al-Qur'an menyebutkan ayat-ayat *fitnah* yang menunjukkan ujian para nabi sebanyak 16 kali, yaitu: al-Mumtaḥanah [60]: 5; Yūnus [10]: 83,85; al-A'rāf [7]: 155; Ṭahā [20]: 40, 85, 90; Ṣad [38]: 24, 34; al-Qamar [54]: 27; al-Isrā' [17]: 60; al-Qalam [68]: 6; al-Furqān [25]: 70; al-Dukhān [44]: 17; al-Naml [27]: 47; dan al-Baqarah [2]:102.

Allah menyatakan dalam QS. Ṭahā [20]: 40 bahwa nabi Mūsā telah menjalani beberapa cobaan sebelum ia menjadi nabi. Dalam ayat ini terdapat dua kata derivasi *fitnah* yaitu فتناك dan فتنونا. Menurut al-Zamakhshyārī, kata *futūnā* merupakan bentuk jamak dari *fitnah* meski adakalanya sebagai *maṣdar* (kata benda abstrak). Artinya, Allah telah menguji Nabi Mūsā dengan berbagai cobaan, yaitu:

⁴⁶ Imam Khomeini, *Cobaan dan Penderitaan dan Mukmin*, 46.

⁴⁷ Muḥammad bin ‘Īsā bin Saurah, *Sunan al-Turmudhī*, (Beirut: Dār al-Fikr, [t.th]), jilid VII, 53.

1. Ibu Nabi Mūsā mengandungnya ketika Fir'aun menyerukan bahwa semua bayi laki-laki harus dibunuh.
2. Demi keselamatannya, ketika masih bayi dimasukkan ke dalam peti kemudian dialirkan ke sungai Nil.
3. Dipungut dan diasuh oleh orang yang pada akhirnya menjadi musuh.
4. Dia tidak bisa menerima air susu kecuali air susu ibu kandungnya. Inilah yang menyebabkan dia dapat bertemu ibu kandungnya.
5. Tersesat di jalan.⁴⁸

Ketika Mūsā diangkat menjadi utusan Allah, maka semakin berat ujian yang harus ia hadapi. Antara lain dari Fir'aun, seorang yang sombong dan melampaui batas sehingga dia mengaku sebagai Tuhan (QS. al-Nāzi'āt [79]: 24).

Allah berfirman dalam QS. al-Dukhān [44]: 17.

وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ

“*Sesungguhnya sebelum mereka Telah kami uji kaum Fir'aun dan Telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia*”.

Ayat ini erat hubungannya dengan ayat-ayat sesudahnya yang menjelaskan tentang kaidah Fir'aun. Lafaz *fatannā* pada ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menguji Nabi Mūsā dengan perbuatan-perbuatan Fir'aun yang melampaui batas. Meskipun demikian, Nabi Mūsā tetap tabah dan sabar menghadapi ulah kaumnya. Di antara mereka hanya para pemuda yang mau menerima ajarannya karena khawatir dan takut kepada Fir'aun yang akan menyiksa dan membunuh mereka. Penyiksaan, pembunuhan dan

penganiayaan inilah yang terkandung dalam derivasi kata *fitnah* yang QS. Yūnus [10]: 83. Makna tersebut juga terkandung dalam kata *fitnah* pada QS. Yūnus [10]: 85;

فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“*Lalu mereka berkata: "Kepada Allahlah kami bertawakal! Ya Tuhan Kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zalim"*”.

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Nabi Mūsā kepada kaumnya agar memohon perlindungan kepada Allah atas penganiayaan Fir'aun.⁴⁹ Doa serupa juga diucapkan oleh Nabi Ibrāhīm ketika memohon kepada Allah agar tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin kaum mukmin (QS. al-Şaf [60]: 5). Sedangkan derivasi kata *fitnah* ditujukan kepada Nabi Daud diterangkan pada QS. Şād [38]: 24 menunjukkan bahwa Nabi Daud mengetahui bahwa Allah sedang mengujinya dengan pemberian keputusan kepada dua orang yang berselisih.

Lafaz *fatannā* yang berarti kami (Allah) telah menguji juga ditujukan kepada Nabi Sulaymān, yaitu QS. Şād [38]: 34. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberi cobaan kepadanya dengan sakit (terbaring di atas kursi) sehingga kerajaannya porak-poranda. Tetapi setelah Nabi Sulaymān bertobat, Allah mengembalikan kekuasaannya.⁵⁰

Aḥmad Mustafā al-Marāghī menerangkan, nabi lain yang juga mendapat ujian. Seperti Nabi Şaleh mendapat cobaan dari kaum-kaumnya yang terus membangkang. Allah telah memberikan kepada kaum Tsamud seekor sapi sesuai

⁴⁹ Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1974), jilid IV, 145.

⁵⁰ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid VII, 96-101.

⁴⁸ Al-Zamakhshārī, *Tafsīr al-Kashshāf* (Teheran: [t.p.]), [t.th.]), jilid II, 537.

dengan permintaan mereka. Kata *fitnah* dalam QS. al-Qamar [54]: 27 menunjukkan bahwa sapi tersebut adalah ujian bagi mereka, apakah mereka meyakini ajaran Nabi mereka atau tidak. Kaum Tsamud tetap mengingkarinya bahkan membunuh sapi tersebut sehingga azab pedih menimpa mereka.⁵¹

Kata *fitnah* juga berkaitan dengan pengalaman Nabi Muhammad saw., yaitu QS. al-Isrā' [17]: 60;

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا
الرُّءْيَا الَّتِي آرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ
الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُحُوقَهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا
طُغْيَانًا كَبِيرًا

“Dan (ingatlah), ketika kami wahyukan kepadamu: ‘Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia’. Dan kami tidak menjadikan mimpi yang Telah kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur'an. Dan kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.”

Ada dua hal yang menjadi ujian bagi manusia dalam ayat di atas, yaitu *ru'ya* dan *al-syajarah al-ma'unah*. Dalam hal ini al-Ṭabarī mengemukakan bahwa yang dimaksud *ru'ya* di sini adalah perjalanan Nabi Muhammad pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha (peristiwa Isra') sedang *syajarah* adalah pohon *al-Zaqqūm*. Orang-orang kafir menganggap berita ini sebagai berita bohong.⁵²

Dalam QS. al-Qalam [68]: 6 Allah menjelaskan tuduhan orang-orang kafir kepada Nabi: بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ (“Siapa di antara kamu yang gila”). Ayat ini merupakan bantahan kepada penduduk Makkah yang senantiasa melontarkan ucapan atau sebutan yang tidak sepatasnya kepada Rasulullah. Menurut Ibn ‘Abbās ayat ini menjelaskan di akhirat kelak akan tampak jelas siapa yang gila (Muhammad ataukah kaumnya).⁵³

Ulama berbeda pendapat ketika menafsirkan kata *maftūn* pada ayat di atas. Pendapat pertama mengatakan jika *ba'* pada lafaz بِأَيِّكُمْ adalah huruf *ziadah* (tambahan), maka *maftūn* bermakna orang yang di *fitnah*. Kedua, jika huruf *ba'* bukan *ziadah*, maka *maftūn* bermakna *futūn* yang semakna dengan *junūn* (gila).⁵⁴ Pendapat yang terakhir inilah yang lebih tepat. Hal ini dikuatkan dengan ayat-ayat lain tentang tuduhan orang kafir terhadap Nabi, yaitu QS. al-Ḥijr [15]: 6; al-Ṣaffāt [37]: 36; al-Dukhān [44]: 14, dan al-Mu'minūn [23]: 70.

2. Ayat-ayat *fitnah* yang dikaitkan dengan keadaan kaum kafir

Al-Qur'an menggunakan kata *fitnah* yang ditujukan kepada orang kafir sebanyak 19 kali dengan klasifikasi sebagai berikut:

- a. Sembilan ayat tentang sikap buruk kaum kafir, yaitu: QS. al-Isrā' [17]: 73; al-Mā'idah [5]: 49; al-Anfāl [8]: 73; Āli 'Imrān [3]:7; al-Mā'idah [5]: 71; al-Nisā' [4]: 101; al-An'ām [6]: 53; al-Burūj [85]: 10.

Orang-orang kafir selalu berusaha memalingkan Nabi dari wahyu yang telah beliau terima, sebagaimana tersebut dalam QS. al-Isrā'[17]: 73.

⁵¹ Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid IX, h. 88. Lihat Q.,s/26:141-159

⁵² Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), 78.

⁵³ Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Mukhtasar Tafsīr Ibn Kathīr* (Beirut: Dār al-Rasyīd, t.th), jilid III, 553.

⁵⁴ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arāb*, jilid XIII, 317.

وَأَنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ
لِيُفْتَرِي عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذَا لَا تَأْخُذُوكَ حَلِيلًا

“Dan Sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang Telah kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia.”

Lafaz لَيَفْتِنُونَكَ pada ayat di atas merupakan *fi'l muqārabah*, yaitu lafaz yang menunjukkan hampir terjadi sesuatu.⁵⁵ Oleh karena itu, derivasi kata *fitnah* yang berbentuk *fi'l mudāri'* pada ayat di atas menunjukkan bahwa usaha kaum kafir untuk memalingkan Rasulullah tidak berhasil.

Kaum kafir juga berusaha memalingkan kaum mukmin dari perintah-perintah Allah. Salah satu cara mereka adalah menolak *ayat muhkām* dan menerima *ayat mutashābih*.⁵⁶ Dengan demikian, mereka dapat dengan mudah *menta'wilkan* dan menyesatkan pengikut mereka. Kaum kafir bersatu untuk memalingkan kaum muslim, maka Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk bersatu dan teguh dalam menjalankan perintah Allah, jika tidak demikian kerusakan dan kehancuranlah yang akan terjadi QS. al-Anfāl [8]:73. Termasuk juga para hakim agar tetap memberi keputusan berdasarkan ketentuan Allah (QS. al-Mā'idah [5]: 49).

Menurut al-Rāzī, yang dimaksud dengan *fitnah* atau kerusakan pada ayat ini adalah:

1. Jika kaum mukmin bercampur dengan kaum kafir dan menjadikan mereka sebagai teman baik pada kondisi kaum

mukmin yang sangat lemah, maka sangat memungkinkan bagi mereka untuk kembali ke agama semula (murtad).

2. Jika kaum mukmin tidak mempertahankan persatuan di antara mereka, maka kaum kafir dapat dengan mudah menghancurkan, menindas dan menganiaya mereka.
3. Jika setiap saat kaum mukmin bertambah baik kualitas maupun kuantitasnya, maka akan menambah kecintaan di antara mereka, sehingga apa pun yang mereka hadapi tidak akan memalingkan mereka dari Islam.⁵⁷

Pada QS. Āli 'Imrān [3]: 71 dijelaskan bahwa mata orang-orang kafir telah buta dari kebenaran sehingga tidak mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Telinga mereka pun tertutup sehingga tidak dapat mendengarkan nasehat dan peringatan. Hal ini karena mereka mengira tidak akan ada bencana dan azab yang menimpa mereka akibat kerusakan dan kekacauan yang mereka perbuat.⁵⁸

Jadi kata *fitnah* dan derivasinya pada ayat di atas menunjukkan sikap-sikap kaum kafir yang berusaha memalingkan kaum mukmin dari kebenaran dengan cara membuat kerusakan, kekacauan, keragu-raguan ataupun penyerangan.

- b. Empat ayat tentang perintah memerangi kaum kafir, yaitu: QS. al-Baqarah [2]: 191, 193, 217 dan al-Anfāl [8]: 39.

Ayat-ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya (QS. al-Baqarah [2]: 190) yang

⁵⁵ Mustafā al-Gulayainī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arābiyah*, 285.

⁵⁶ *Muḥkām* berarti tidak memerlukan penjelasan lain karena langsung bisa dipahami dari ayat tersebut, sedangkan *mutashābih* adalah sebaliknya. Lihat al-Qaṭṭān, *Studi ilmu-ilmu Qur'an*, 305.

⁵⁷ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, jilid XV, 212.

⁵⁸ Muḥammad Ḥusayn al-Tabāṭṭabā'i, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Beirut: al-Mu'assasah al-'Alami, 1971), jilid VI, 67.

memperbolehkan berperang untuk membalas serangan musuh. Menurut al-Ṭabarī, kata fitnah pada ayat di atas bermakna kembalinya orang-orang mukmin kepada kekufuran dan kemusyrikan. Artinya, kembalinya kaum mukmin kepada kekufuran lebih berbahaya daripada membunuh mereka dalam keadaan Islam.⁵⁹

Menurut al-Isfahānī, kata fitnah pada keempat di atas bermakna kufur atau syirik. Artinya, dampak dari kekufuran orang-orang kafir di tanah Haram lebih berbahaya daripada pembunuhan. Mereka menyakiti dan mengganggu kaum mukmin yang hendak pergi ke Bait Allāh, mengusir dan merampas harta orang-orang mukmin.⁶⁰ Oleh karena itu, Allah memerintahkan kaum mukmin membalas serangan mereka meskipun pada awalnya terdapat larangan berperang atau membunuh di tanah Haram (QS. al-Baqarah [2]: 191).

Menurut al-Alūsī, melakukan perbuatan yang buruk (memerangi kaum kafir) demi menghapus perbuatan yang lebih buruk lagi (yaitu dampak kekufuran dan kemusyrikan mereka yang merugikan orang banyak) merupakan *rukhsah* atau keringanan bagi kaum muslim.⁶¹

Pembunuhan (terhadap orang-orang kafir) berakibat rusaknya kehidupan dunia sedangkan fitnah (dalam hal ini kembali kufur) berarti merusak diri sendiri dan orang lain di dunia ataupun di akhirat.⁶² Rida menambahkan bahwa kerusakan yang mereka

timbulkan adalah kerusakan akidah atau keyakinan bahkan masa depan kaum mukmin. Hal ini lebih berat dan lebih berbahaya daripada pembunuhan.⁶³

Ayat *والفتنة اشد من القتل* (dan fitnah lebih kejam dibandingkan pembunuhan) ini sering dipergunakan oleh masyarakat umum ketika menunjukkan bahayanya fitnah dalam pengertian Bahasa Indonesia yaitu pembicaraan yang diada-adakan untuk menodai nama baik orang yang difitnah. Dengan demikian, kata fitnah dalam pengertian Bahasa Indonesia adalah bagian dari makna fitnah menurut al-Qur'an, karena salah satu sikap kaum kafir untuk menciptakan kerusakan dan menghancurkan kaum mukmin adalah dengan cara mengadu domba dan memfitnah.

c. Enam ayat tentang balasan bagi orang-orang kafir, yaitu QS. al-Anfāl [8]: 25; al-Anbiyā' [21]:111; Hūd [11]: 63; al-Dhāriyāt [51]: 13,14; al-Muzzamil [74]: 31.

Allah akan memberi balasan yang setimpal bagi orang-orang kafir, baik di dunia maupun di akhirat. Balasan di dunia disebutkan dalam QS. Al-Anfāl [8]: 25;

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. dan Ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.”

Kata fitnah pada ayat di atas bermakna siksaan atau azab⁶⁴ yang bukan hanya menimpa orang-orang yang bersalah, tetapi bersifat umum atau menyeluruh.

⁵⁹ Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, jilid II, 197.

⁶⁰ Al-Isfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, 372.

⁶¹ Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turath al-'Arābī, [t.th.]), jilid I, 76.

⁶² Al-Ṭabāṭṭabā'i, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid II, p. 61. Lihat Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, jilid V, 131.

⁶³ Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, [t.th.]), jilid II, 209.

⁶⁴ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, jilid XIII, 317.

Pada dasarnya fitnah atau azab Allah dikhususkan bagi orang-orang yang zalim, dan bukan pada orang lain. Akan tetapi dampaknya bisa menyebar pada seluruh umat. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada semua umat agar selalu takut dan waspada jangan sampai siksaan atau azab Allah turun akibat ulah orang-orang zalim di sekitar mereka. Pencegahan tersebut melalui mengajak ke arah kebaikan dan mencegah kemungkaran baik pada diri sendiri ataupun orang lain.⁶⁵ Oleh karena itu, ayat ini di akhiri dengan penegasan bahwa azab Allah sangat keras dan berat. Dalam hal ini suatu riwayat menyatakan:

عن امر سلمة زوج النبي صلعم قلت سمعت رسول الله صلعم يقول اذا ظهرت العاصي في امتي عمهم الله بعذاب من عنده فقلت يا رسول الله اما فيهم اناس صالحون قال بلى قالت فكيف يصنع اولئك قال يصيبهم ما اصاب الناس ثم يصيرون الى مغفرة من الله ورضون (رواه احمد).⁶⁶

“Dari Ummi Salamah, istri Rasulullah saw., beliau mendengar Rasulullah bersabda, “Jika kemaksiatan telah tampak jelas dalam umatku, maka Allah akan menurunkan azab-Nya secara umum”. Saya bertanya, “Wahai Rasulullah, sekalipun di antara mereka terdapat orang-orang yang saleh? Rasulullah menjawab, “ya”. Ummi Salamah bertanya lagi, “bagaimana dengan perbuatan mereka?”. Rasulullah menjawab, “Allah menurunkan musibah bagi hamba-Nya kemudian mereka

(setelah itu) mendapatkan ampunan dari rida-Nya”. (HR. Ahmad)

Hadis di atas merupakan peringatan kepada semua manusia bahwa jika keadilan tidak lagi ditegakkan, kemaksiatan dan kezaliman dirasakan sebagai suatu yang mengasikan sehingga harus dipertahankan, maka cepat atau lambat Allah akan menurunkan azab-Nya yang bersifat menyeluruh baik berupa bencana alam, kelaparan ataupun bentuk-bentuk kehancuran umat lainnya yang tidak dapat ditolak oleh siapa pun.

Azab Allah tidak selalu berupa bencana seketika. Adakalanya bersifat *istidraj* (azab yang ditunda). Artinya, Allah tetap memberikan kenikmatan kepada orang-orang yang zalim agar semakin tampak kekufuran mereka sehingga semakin besar azab yang harus mereka terima.⁶⁷ Inilah makna fitnah yang terdapat dalam QS. al-Anbiyā’ [21]: 111.

Adapun empat ayat yang lain menjelaskan tentang balasan orang-orang kafir di akhirat kelak. Al-Qur’an menyatakan bahwa Allah menyediakan bagi mereka neraka yang dijaga oleh 19 malaikat (QS. al-Muddaththir [74]: 31-1).

Menurut al-Rāzī, Allah menjadikan malaikat sebagai penjaga neraka, karena:

1. Malaikat tidak punya rasa belas kasihan seperti halnya manusia. Malaikat adalah makhluk Allah yang paling taat kepada Allah dan jauh dari kemaksiatan.
2. Malaikat adalah makhluk yang paling kuat dibandingkan kedua makhluk Tuhan lainnya, jin atau manusia.

Inilah kekuasaan Allah Yang Maha Perkasa mewujudkan sesuatu yang tidak

⁶⁵ Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, jilid V, 144.

⁶⁶ Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad Ḥanbal* (Beirut: Dar al-Fikr, [t.th]) jilid VI, 204.

⁶⁷ Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid VI, 80.

mungkin terwujud menurut ilmu manusia. Jika Dia berkuasa menempatkan penduduk neraka di dalam api yang meluap-luap dalam keadaan hidup.⁶⁸ Meski dengan siksaan yang pedih, maka Dia juga berkuasa menempatkan malaikat di dalam api neraka tanpa rasa sakit sedikit pun.⁶⁹

Kata fitnah dalam ayat di atas sebagai kabar berita yang mengejutkan atau yang menakutkan orang-orang kafir. Akan tetapi sebaliknya, bagi kaum mukmin berita ini justru semakin menambah keimanannya akan hal-hal yang gaib. Makna semacam ini juga berlaku dalam QS. al-Ṣaffāt [37]: 63;

إِنَّا جَعَلْنَهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ

“*Sesungguhnya kami menjadikan pohon zaqqūm itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim.*”

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir terkejut dan heran dengan adanya berita bahwa pohon zaqqūm keluar dari dasar neraka jahanam (QS. al-Ṣaffāt [37]:64). Pohon itu adalah sumber makanan penduduk neraka (QS. al-Ṣaffāt [37]:66). Mereka tidak memperoleh makanan kecuali dari pohon yang berduri yang tidak dapat mengenyangkan dan tidak dapat menggemukkan itu (QS. al-Ghāshiyah [88]: 6-7).

Pada hari itu mereka disiksa dalam neraka (QS. al-Dhāriyāt [51]: 13). Kata fitnah dalam ayat ini berbentuk *fi'l muḍāri'* yang menunjukkan bahwa kejadian itu akan terus berulang kali. Jika kulit terkelupas bersih, Allah menggantikannya dengan kulit baru kemudian terbakar lagi dan begitulah seterusnya agar mereka merasakan azab Allah

(QS. al-Nisā' [4]: 56). Makna azab ini juga terkandung dalam fitnah pada ayat sesudahnya (QS. al-Dhāriyāt [51]: 14).⁷⁰

3. Ayat fitnah yang berkaitan dengan keadaan kaum munafik atau orang-orang yang lemah imannya.

Kata fitnah dalam al-Qur'an yang ditujukan kepada orang-orang yang lemah imannya atau kaum munafik sebanyak 13 kali dalam 9 surah. Ayat-ayat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Enam ayat menunjukkan lemahnya keimanan kaum munafik, yaitu QS. al-Nisā' [4]: 91; al-Ḥajj [22]: 11; al-Aḥzāb [33]: 14; al-'Ankabūt [29]: 10; al-Nūr [24]: 63; al-Ḥadīd [57]: 14.

Kata *ḥarf* pada QS. al-Ḥajj [22]:11 yang bermakna ujung bukit menunjukkan bahwa keimanan munafik hanya sebatas lisan tidak sepenuh hati. Jika agama membawa keuntungan, mereka tekun melaksanakan perintah-perintah Allah. Tetapi jika agama dianggap merugikan, mereka rela melepaskan dan kembali pada agama semula.⁷¹

Jiwa mereka lemah dan mudah guncang ketika menghadapi rintangan dan tantangan yang menguji keimanan mereka. Hal ini karena mereka menganggap bahwa ujian tersebut adalah azab Allah. Orang munafik telah menganiaya diri mereka dengan tidak adanya keutuhan dan keteguhan iman.⁷²

b. Dua ayat tentang watak munafik yang senang membuat kekacauan.

⁷⁰ Al-Isfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, 372.

⁷¹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr aw Mafātiḥ al-Ghayb*, XXII, 13-14.

⁷² Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr aw Mafātiḥ al-Ghayb*, XXII, 13-14.

⁶⁸ Yang dimaksud hidup di sini adalah Allah tetap memberikan kesadaran kepada mereka agar dapat merasakan azabNya. (QS. al-Nisā' [4]: 56)

⁶⁹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr aw Mafātiḥ al-Ghayb*, jilid XXX, 204.

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا
وَلَا وُضِعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ
سَمْعُونَ لَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

“Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim.” (QS. al-Tawbah [9]: 47)

لَقَدْ ابْتَغُوا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ

حَتَّى جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَرِهُونَ

“Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu daya untuk (merusakkan)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya.” (QS. al-Tawbah [9]: 48)

Pada ayat sebelumnya (QS. al-Tawbah [9]: 46), Allah menerangkan bahwa permintaan izin mereka untuk tidak turut berperang hanya untuk menutupi kemunafikan dan kedurhakaan mereka. Sedang ayat selanjutnya (QS. al-Tawbah [9]: 47) Allah menjelaskan berbagai kerusakan yang akan muncul akibat berangkatnya kaum munafik untuk berperang. Secara garis besar ada tiga kerusakan, yaitu:

- 1) Keguncangan dalam pikiran.
- 2) Kerusakan dalam peraturan.
- 3) Memecah belah kesatuan dengan upaya mengadu domba.

Di dalam ayat di atas terdapat isyarat yang menghibur Rasulullah dan kaum mukmin dari ketidakikutsertaan kaum munafik dalam peperangan. Allah telah membuka kedok mereka dan menyingkap kepalsuan uzur yang mereka sampaikan.⁷³

- c. Ayat yang menjelaskan dosa munafik yang tidak ikut berperang

وَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ أَدْنَىٰ لِّي وَلَا تَفْتِنِي إِلَّا فِي

الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ

“Di antara mereka ada orang yang berkata: “Berilah saya keizinan (Tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah.” Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.” (QS. al-Tawbah [9]: 49)

Ibn Abī Ḥatim dan Ibn Mardawaih meriwayatkan dari Jabir bin Abū ‘Ilāh ra. “Saya mendengar Rasulullah bersabda kepada Jad bin Qais, “Hai Jad, apakah kamu mempunyai kecenderungan kepada wanita-wanita berkulit kuning?”. Jad yang termasuk pemuka kaum munafik menjawab, “Ya Rasulullah, apakah Anda memberi saya izin? Sesungguhnya saya lelaki yang menyukai wanita, saya khawatir jika melihat wanita-wanita berkulit kuning saya akan tergoda. Rasulullah menjawab sambil berpaling darinya, “saya telah memberi izin”, maka turunlah ayat ini.⁷⁴

- d. Ayat yang menunjukkan sikap kaum munafik ketika dibacakan firman Allah.

⁷³ Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, 474-475.

⁷⁴ Imām Abī al-Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī, *Asbāb al-Nuzūl al-Qur’ān* (Beirut: Dāl al-Kutūb al-‘Ilmiyyah, 1991), 252.

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقَى الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ
مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي
شِقَاقٍ بَعِيدٍ

“Agar dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat,” (QS. al-Hajj [22]: 53)

Ayat ini berkaitan erat dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang kisah *garānīq* (berhala-berhala), sebagaimana yang dijelaskan dalam suatu riwayat yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair berkata, “Ketika Rasulullah membaca surah al-Najm sampai ayat: أفرأيتم اللات والعزى ومنوة الثالثة الأخرى: (maka apakah patut kamu hai orang-orang musyrik menganggap al-Latā, al-'Uzzā dan al-Mannā yang paling terkemudian sebagai anak perempuan Allah) Setan memberikan ucapan pada lisan Nabi وإن الغرائيق العلى وإن شفاعتهن لتر تجي (itulah berhala-berhala yang mulia dan sesungguhnya pertolongannya sangat diharapkan), maka kaum musyrik berkata: “Tuhan kita telah disebut olehnya dengan baik”. Ketika Rasulullah sampai pada akhir surat beliau melakukan sujud tilawah,⁷⁵ maka kaum muslim dan semua kaum musyrik ikut bersujud seperti beliau, maka turunlah QS. al-Hajj [22]:52.⁷⁶

Menurut Ulama hadis, riwayat ini sama sekali tidak bisa diterima karena *mursal* dan *munqathi'*.⁷⁷ Di samping itu tidak mungkin

bisikan setan bisa masuk ketika Rasulullah menyampaikan wahyu Ilahi yang pasti telah dijaga keselamatannya lahir dan batin. Tafsiran yang mendekati kebenaran adalah setan meletakkan ucapan tersebut pada hati kaum munafik dan kaum kafir tetapi mereka menganggapnya berasal dari Nabi.⁷⁸

Pada ayat berikutnya (QS. al-Hajj [22]: 53) dijelaskan bahwa perbuatan setan tersebut adalah ujian kaum kafir dan kaum munafik, maka kata *fitnah* pada ayat di atas berarti keragu-raguan mereka atas kebenaran al-Qur'an. Mereka mengatakan bahwa al-Qur'an adalah ucapan yang dibuat-buat oleh Rasulullah, sebuah sihir atas syair belaka (QS. al-Anbiyā' [21]: 5; al-Hāqqāq [69]:41).

e. Ayat yang menjelaskan tentang balasan kaum munafik.

وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا
أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ
فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ^ط وَلَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ
“...Barang siapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.” (QS. al-Mā'idah [5]: 41)

Kata *fitnah* pada ayat di atas bermakna terbukanya kejelekan. Artinya, jika Allah berkehendak menguji keimanan seseorang sehingga tampak jelas kekufuran

⁷⁵ Sujud tilawah yaitu sujud yang dilakukan ketika membaca ayat-ayat sajadah

⁷⁶ Ahmad al-Wāhīdī, *Asbāb al-Nuzūl al-Qur'ān*, 320.

⁷⁷ Hadis *mursal* ialah hadis yang disandarkan oleh tabi'in pada Rasulullah. Dikatakan *mursal* karena periwayatannya tanpa dijelaskan nama sahabat yang

telah meriwayatkan hadis. Sedangkan *munqathi'* ialah yang salah satu rawinya gugur dalam satu *thabaqat* atau lebih. Lihat 'Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Hadīth 'Ulumuhu wa Mustalāḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 337-9.

⁷⁸ Ahmad al-Wāhīdī, *Asbāb al-Nuzūl al-Qur'ān*, 320.

(kesesatan)nya, maka siapa pun termasuk Rasulullah tidak akan mampu memberinya nasehat ataupun petunjuk.⁷⁹

1. Ayat yang berkaitan dengan kaum musyrik.

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا
مُشْرِكِينَ

“Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan: “Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.” (QS. al-An’ām [6]: 23)

Kata *fitnah* pada ayat di atas bermakna hujah. Artinya orang-orang yang menyekutukan Allah tidak mempunyai hujah atau alasan atas perbuatan mereka di dunia kecuali mengakui kesalahannya yang tidak mengesakan Allah.⁸⁰

2. Ayat *fitnah* yang ditujukan kepada kaum mukmin.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ
جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan sesungguhnya tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar. Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Nahl [16]:110)

Orang-orang yang akan berhijrah telah diuji terlebih dahulu oleh perilaku keluarganya (anak dan istri) yang tidak mengizinkan mereka untuk berperang. Maka pada ayat lain Allah memperingatkan bahwa istri dan anak adakalanya menjadi musuh, yaitu QS. al-Taghābun [64]:14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا
لَكُمْ فَأَحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا
فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara Istri-istimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini turun berkaitan dengan seorang mujahid ‘Awf bin al-Ashjā’ī yang mempunyai anak istri yang selalu menangisinya jika akan pergi berperang bahkan menghalanginya dengan berkata, “Kepada siapakah engkau akan titipkan kami ini?”. Maka timbullah rasa iba dan kasihan terhadap mereka sehingga ia tidak jadi berangkat perang.⁸¹

Menurut Sayyid Qutb, orang mukmin yang sedang melakukan kewajiban atau perintah Allah disamakan dengan seorang *mujāhid fī sabīlillāh*. Keduanya selalu mendapatkan rintangan dan halangan dari orang-orang yang dicintainya. Akibatnya, mereka rela menjadi pengecut agama demi keamanan harta dan orang-orang yang disayanginya. Inilah yang dimaksud dengan istri dan anak menjadi musuh pada ayat di atas.⁸²

Penulis sepakat dengan al-Qurṭubī yang mengatakan bahwa kata *azwāj* dalam ayat ini mencakup istri dan suami meskipun pada sebab turunnya ayat hanya tertuju pada istri.⁸³ Hal ini karena suami pun terkadang

⁸¹ Aḥmad al-Wāhīdī, *Asbāb al-Nuzūl al-Qur’ān*, 454.

⁸² Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān*, jilid VIII, 129.

⁸³ Al-Qurṭubī, *al-Jamī’li Aḥkām al-Qur’ān*, jilid VIII, 6620.

⁷⁹ Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, jilid VI, 390.

⁸⁰ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arāb*, jilid XIII, 317; al-Sābūni, op. cit., jilid II, 572.

menjerumuskan istri untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama. Jadi yang perlu diperhatikan, dalam suatu keluarga haruslah saling menjaga dan mengingatkan agar tetap berjalan sesuai dengan perintah Allah. Oleh karena itu ayat ini diakhiri dengan perintah *fāḥdharūhum* (maka berhati-hatilah terhadap mereka). Menurut al-Qurtubī dalam hal ini ada dua faktor yang harus diperhatikan dan diwaspadai. Pertama, faktor keselamatan badan dalam kaitannya dengan keduniawian dan kedua, faktor keselamatan agama dalam kaitannya dengan bekal di akhirat.⁸⁴

Pada ayat berikutnya QS. al-Taghābun [64]:15 Allah memperingatkan bahwa anak dan harta benda adalah *fitnah* bagi pemiliknya:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*”

Pada dasarnya harta dan anak merupakan karunia Allah yang diberikan pada hambanya. Harta adalah sumber segala kebutuhan sedangkan anak adalah penerus cita-cita. Keberadaan anak dalam keluarga merupakan anugerah Allah yang harus disyukuri. Anak adalah pewaris utama bagi orang tuanya baik ilmunya maupun harta bendanya. Kepada anaklah ditumpahkan harapan masa depan untuk menyambung usaha yang masih terbengkalai, cita-cita yang belum terlaksana sepenuhnya, memelihara apa yang telah ada dan mengusahakan supaya menjadi lebih maju dan sempurna.

Kata *fitnah* yang berbentuk *ism* (nominal) pada ayat di atas menunjukkan bahwa selamanya harta benda dan anak menjadi

fitnah atau ujian bagi pemiliknya. Berbeda dengan kata *'aduwwun* pada ayat sebelumnya meski juga berbentuk nominal tetapi tidak bisa bermakna *subūt* (tetap) karena telah didahului dengan huruf *min* yang menunjukkan makna sebagian. Artinya, tidak semua istri atau suami menjadi musuh.⁸⁵ Bahkan sebaliknya juga keberhasilan dan kesuksesan seseorang berkat motivasi istri atau suaminya.

Kata *fitnah* pada ayat di atas mengandung dua makna:

- 1) Allah berulang kali menguji manusia dengan harta atau anak mereka agar manusia betul-betul waspada dan hati-hati dalam menjaganya sehingga dapat menyelamatkan diri dari *fitnah* yang ditimbulkannya.
- 2) Anak dan harta benda adalah *fitnah* bagi manusia yang dapat menjerumuskan dan menjauhkan diri dari ingat pada Allah. Jika peringatan ini tidak diperhatikan niscaya mereka termasuk orang-orang yang rugi dan menyesal (QS. al-Munāfiqūn [63]: 9).⁸⁶

Harta atau uang adalah hasil kebudayaan manusia yang paling jelek. Uang dapat menghancurkan Negara serta membuat orang jadi pengecut dan picisan. Sedangkan anak adalah buah hati orang tua yang dapat menimbulkan kekecutan hati, kekikiran dan kesusahan.⁸⁷

Jika bencana dan malapetaka telah menimpa manusia akibat ulah orang-orang yang mereka cintai, maka mereka tidak akan mampu menolaknya. Mereka hanya dapat mengharap pertolongan dan belas kasihan

⁸⁵ Al-Qurtubī, *al-Jamī'li Ahkām al-Qur'ān*, jilid VIII, 6620.

⁸⁶ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid VI, 106.

⁸⁷ Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, jilid IX, 664.

⁸⁴ Al-Qurtubī, *al-Jamī'li Ahkām al-Qur'ān*, jilid VIII, 6620.

orang lain agar dapat selamat atau bahkan mereka pasrah begitu saja dengan penuh rintihan dan ratapan. Oleh karena itu, menurut al-Naisābūrī, lebih baik sibuk dengan ibadah-ibadah sunah dan mengharap rida Allah daripada terburu-buru menikah yang bahkan dapat menimbulkan *fitnah* atau *bala'*.⁸⁸

Dalam ayat lain, QS. al-A'rāf [7]: 27, Allah memperingatkan kepada seluruh manusia terutama kaum mukmin agar selalu waspada terhadap tipu daya atau godaan setan yang senantiasa ingin memalingkan manusia dari Tuhannya, sehingga tanpa disadari nikmat seketika berubah menjadi laknat. Makna tipu daya godaan inilah yang terkandung dalam derivasi kata *fitnah* pada ayat ini.

Fitnah Sebagai Cobaan Baik

Kesenangan dan kenikmatan hidup ini juga merupakan *fitnah* atau ujian meski sering tidak disadari oleh sebagian manusia sebagaimana firman Allah dalam QS. Tāhā [20]:131:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ
زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۗ وَرِزْقُ رَبِّكَ
خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

“Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang Telah kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk kami cobai mereka dengannya. dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.”

Pada ayat di atas dinyatakan bahwa kenikmatan dunia yang sering kali melelepkan orang dalam lamunan dan angan-angan hanyalah perhiasan kehidupan. Menurut al-Zamakhshārī kata *zahrāh* pada

ayat di atas diartikan dengan *zīnah*⁸⁹ yang berarti sesuatu yang tidak berpengaruh terhadap manusia dalam segala keadaan dunia maupun akhirat (bersifat sementara).

Maksud larangan memanjangkan pandangan pada ayat di atas adalah memandang kenikmatan dunia yang berlebihan sampai menimbulkan harapan atau angan-angan untuk dapat segera menguasai gemerlapnya dunia. Perbuatan semacam inilah yang dilaknat Allah sebagaimana yang telah dilakukan oleh al-Qur'an dan para pengikutnya pada Nabi Mūsā as.

Para pengikut Qarun selalu berangan-angan agar dapat merasakan limpahan nikmat seperti yang diperoleh Qarun, mereka mengatakan: يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (semoga kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 79).

Akibat perbuatannya, Allah memberi azab dengan menenggelamkannya berikut semua harta kekayaannya ke dalam bumi dan tidak ada seorang pun yang dapat menolak azab tersebut (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 81). Jadi, jika memandang nikmat duniawi pada batas sewajarnya, yaitu selalu diiringi dengan rasa syukur kepada Allah swt., maka hal ini tidak termasuk larangan pada ayat di atas.⁹⁰

Ayat ini diakhiri dengan pernyataan bahwa rezeki Allah lah yang lebih baik dan lebih kekal. Ini menunjukkan bahwa rezeki yang telah diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya adalah nikmat yang harus di

⁸⁹ Al-Zamakhshārī, *Tafsīr al-Kashshāf*, jilid II, 558-559.

⁹⁰ Al-Zamakhshārī, *Tafsīr al-Kashshāf*, jilid II, 558-559.

⁸⁸ Al-Naisābūrī, *Garib al-Qur'ān* (Mesir: [t. p.], 1962), jilid IX, 144.

syukuri tanpa mengharap dan berangan-angan menurut hawa nafsu.⁹¹

Dunia bukanlah tujuan akhir manusia, karenanya manusia dikatakan tertipu jika melupakan tujuan akhir yang telah ditetapkan Allah yaitu akhirat yang abadi (QS. al-Baqarah [2]: 86). Al-Qur'an banyak menyebutkan sifat-sifat yang harus diketahui oleh manusia, antara lain:

- 1) Dunia sangat erat dengan perhiasan, keindahan, nafsu, syahwat dan kelezatan yang justru inilah batu ujian bagi manusia (QS. Hūd [11]: 15-16).
- 2) Rentang waktu kehidupan ini sangat singkat, tidak lebih dari sesaat menurut perhitungan akhirat (QS. Tahā [20]: 102).
- 3) Kehidupan di dunia adalah ajang keletihan, kerja keras dan kesungguhan (QS. al-Inshiqāq [84]: 6).⁹²

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa jika manusia tetap berjalan lurus pada jalan Allah niscaya akan memperoleh rezeki yang banyak, QS. al-Jinn [72]:16-17:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا
لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ
عَذَابًا صَعَدًا

“Dan bahwasanya: Jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). Untuk kami beri cobaan kepada mereka padanya. dan barang siapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan

dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat.”

Kata air yang melimpah disebutkan secara khusus dalam ayat di atas karena air adalah sumber utama kehidupan. Dari sini dikatakan di mana ada air di situ ada harta dan di mana ada harta di situ ada ujian. Di samping itu, penyebutan air secara khusus juga karena air merupakan kebutuhan pokok yang sangat sulit diperoleh di tanah arab.⁹³

Ayat ini menjelaskan bahwa jika manusia tetap pada petunjuk Allah, maka Dia akan mengaruniakan nikmat yang berlimpah. Gaya bahasa seperti ini, yaitu menjelaskan sesuatu dengan gambaran sebab akibat merupakan *uslūb* (gaya bahasa) yang banyak dijumpai dalam al-Qur'an dengan tujuan untuk memperkuat makna yang dimaksud sehingga mudah dipahami dan menambah perhatian para pembacanya.⁹⁴

Menurut Sayyid Quṭb, *uslūb* (gaya bahasa) al-Qur'an pada ayat ini mengandung beberapa hakikat untuk pembentukan akidah kaum mukmin dalam semua permasalahan, yaitu:

a. Hakekat pertama

Kenyamanan dan ketenteraman tidak selamanya dimiliki oleh seseorang atau bangsa. Bangsa Arab yang terlelap oleh nikmat yang tidak mereka duga sedikit demi sedikit telah menyimpang dari jalan Allah. Mereka tidak menyadari bahwa itu semua adalah cobaan atau ujian dari Allah. Akibatnya, nikmat dan rezeki yang melimpah ruah dicabut kembali. Mereka pun kembali hidup penuh susah dan sengsara sampai

⁹¹ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān*, jilid V, 107.

⁹² ‘Abd al-Rahmān al-Nahlawī, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 60-61.

⁹³ Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid XXIX, 97.

⁹⁴ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān*, jilid, 156.

mereka kembali pada ajaran Allah. Inilah janji Allah kepada semua hamba-Nya.⁹⁵

Keadaan serupa juga pernah dialami oleh kaum Saba' sampai namanya dipergunakan untuk suatu nama surah al-Qur'an (QS. Sabā' [34]:15).

Jika ada sesuatu kaum atau umat yang berpaling dari perintah Allah, tetapi Allah tetap melimpahkan kenyamanan dan kenikmatan, maka mereka akan di azab dengan kesengsaraan dan kepedihan dalam bentuk lain, baik dalam bidang kemanusiaan, keimanan, harga dirinya ataupun kemuliaannya. Kehidupannya akan berlalu dengan azab dan laknat Allah.⁹⁶

b. Hakekat kedua

Kebahagiaaan dan ketenteraman adalah cobaan atau ujian. Sabar dan syukur pada waktu senang dengan tetap melaksanakan perintah-perintah Allah dan tetap berbuat baik kepada siapa pun adalah lebih berat daripada sabar ketika menderita.

Ada beberapa nikmat Allah yang sering tidak disadari oleh manusia sebagai cobaan, sehingga kelalaiannya mengakibatkan murka Allah, antara lain:

- 1) Nikmat harta benda lebih mengarah pada penyalahgunaan atau disebut dengan istilah *fitnah al-badr*. Artinya, cobaan yang mendorong seseorang untuk menyalahgunakan nikmat dengan sedikit rasa syukur dan bersikap kikir atau boros.
- 2) Nikmat kekuatan juga sering mengarah pada penyalahgunaan nikmat dan sedikit bersyukur disertai dengan penipuan, kebohongan, mela-wan kebenaran,

memerangi kaum lemah dan menerjang larangan Allah.

- 3) Nikmat keindahan atau kecantikan lebih mengarah pada *fitnah al-khailā'* yaitu cobaan yang mendorong seseorang untuk buruk sangka kepada orang lain yang menyebabkan sesat dan penuh dosa.
- 4) Nikmat kecerdasan lebih mengarah pada *fitnah al-gurūr* yaitu cobaan yang mendorong seseorang untuk menipu, berbohong dan merendahkan orang lain.

Jadi setiap nikmat akan berbalik menjadi laknat Allah jika tidak disertai dengan peningkatan zikir dan rasa Syukur kepada Allah.

c. Hakekat ketiga

Berpaling dari menyebut nama Allah dapat menimbulkan azab-Nya yang disifati dengan istilah *sa'ada*. Artinya, azab yang terus menerus bertambah, semakin jauh manusia berpaling semakin berat azab yang akan dirasakannya. Sifat azab ini juga dijelaskan dalam QS. al-Mudatthir [74]: 12-7.⁹⁷

Salah satu watak manusia adalah berkeluh kesah jika ditimpa kesusahan dan sangat kikir jika memperoleh kenikmatan (QS. al-Ma'ārij [70]: 19-21). Berkaitan dengan hal ini kata *fitnah* disebutkan dalam QS. al-Zumar [39]: 49:

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا نَاثِمًا إِذَا حَوْلَهُ نِعْمَةٌ مِّنَّا
 قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ
 أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru kami, Kemudian apabila kami berikan kepadanya nikmat dari kami ia

⁹⁵ Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid, 156.

⁹⁶ Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*, 157.

⁹⁷ Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*, 158.

berkata: "Sesungguhnya Aku diberi nikmat itu hanyalah Karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak Mengetahui."

Ayat di atas menolak asumsi sebagian manusia bahwa kekayaan dan keberhasilannya adalah karena usahanya sebagaimana yang telah diperbuat oleh Qarun (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 78). Manusia sering lupa dengan kesengsaraan yang baru saja ia ratapi jika telah memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan. (QS. Yūnus [10]:22-23; al-An'ām [6]: 63; Luqmān [31]: 33).

Fakhr al-Dīn al-Rāzī menjelaskan bahwa hilangnya keresahan dan munculnya kebahagiaan adalah nikmat yang juga merupakan ujian. Nikmat ini pun cepat atau lambat akan berganti dengan siksaan pedih jika tidak disyukuri.⁹⁸

Ketiga ayat di atas menyatakan fitnah dalam bentuk kata yang berbeda. Ayat pertama (QS. Ṭāhā [20]: 131) dan ayat kedua (QS. al-Jinn [72]: 17) dinyatakan dalam bentuk *fi'l muḍārī'*. Setiap kalimat *fi'l* atau kata kerja menunjukkan arti *tajaddūd* (timbul lagi). Adapun makna *tajaddūd* pada *fi'l muḍārī'* menunjukkan perbuatan yang berulang-ulang. Sedangkan dalam ayat ketiga (QS. al-Zumar [39]: 49) *fitnah* dinyatakan dalam bentuk *ism masdar* atau kata benda abstrak yang menunjukkan makna tetap (*subūt*).⁹⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya semua nikmat Allah yang dianugerahkan kepada hambaNya selama menjadi *fitnah* atau ujian bagi pemiliknya.

Jika manusia memenuhi hak-hak dari nikmat tersebut, Allah akan menambahkan dengan nikmat yang lain agar semakin tinggi rasa syukurnya. Akan tetapi jika hak-hak tersebut tidak dipenuhi, maka Allah akan berulang kali memberikan ujian kepadanya dengan nikmat yang lain pula agar semakin tampak jelas kekufurannya dan semakin pantas menerima azab yang pedih di akhirat kelak, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-A'rāf [7]:182-183:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, nanti kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh."

Fitnah Sebagai Cobaan Baik dan Buruk

Dalam setiap sisi kehidupan, cobaan atau ujian tidak akan pernah lepas melingkupi manusia. Al-Qur'an sering kali meningkatkan bahwa ujian hidup bukan hanya kesengsaraan dan penderitaan saja tetapi juga kenikmatan dan kebahagiaan (QS. al-Anbiyā' [21]: 35).

Menurut Sayyid Quṭb, sebelum kematian merenggut setiap nyawa manusia, Allah akan menghadapkannya dengan berbagai fenomena kehidupan, manis atau getir, menyenangkan ataupun menyusahkan. Inilah yang dinamakan *fitnah* atau cobaan.¹⁰⁰ Oleh karena itu, manusia yang mengaku sebagai mukmin pun tidak akan luput dari ujian kapan pun dan apa pun bentuknya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-'Ankabūt [29]: 2:

⁹⁸ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, jilid XXVI, 287.

⁹⁹ Al-Zarkasyī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān* (Mesir: Dār Ihyā al-Kutub al-'Arabī, 1957), jilid IV, 66; Bandingkan, al-Qaṭṭān, *Studi ilmu-ilmu Qur'an*, 291-292.

¹⁰⁰ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*, jilid III, 278.

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا
يُفْتَنُونَ

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami Telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi.”

Ucapan “kami telah beriman” bukan sekedar kalimat yang keluar dari bibir seseorang. Akan tetapi, menurut Sayyid Qutb bahwa iman merupakan suatu bentuk pengakuan yang tulus yang sarat dengan pembebanan, suatu amanat yang sangat membutuhkan pengorbanan dan merupakan jihad yang sangat membutuhkan kesabaran. Jadi, pengakuan iman sama sekali tidak menafikan adanya kesengsaraan ataupun kesenangan sebagai ujian hidup.¹⁰¹

Setiap manusia akan menghadapinya sekali atau lebih dalam satu tahun (QS. al-Tawbah [9]: 126). *Fitnah* atau ujian hidup merupakan sunah atau ketentuan Allah yang bertujuan untuk membersihkan cacat orang-orang mukmin sekaligus sebagai persiapan atau bekal di akhirat kelak. Hal ini dijelaskan pada ayat berikutnya (QS. al-‘Ankabūt [29]: 3):

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ
صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

“Dan Sesungguhnya kami Telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta.”

Pada dasarnya Allah mengetahui keadaan hati hamba-Nya meski tanpa adanya cobaan atau *fitnah*. Akan tetapi, adanya *fitnah* tersebut bertujuan agar keadaan hati seseorang dapat tampak jelas di mata

masyarakat. Amal perbuatan yang tampak inilah kelak akan diperhitungkan Allah di akhirat bukan keadaan hati yang hanya diketahui oleh Allah dan sedikit pun ilmu manusia tidak mampu menembusnya.¹⁰²

Kata *fitnah* dan derivasinya yang menjelaskan ujian secara umum (baik ataupun buruk) ada tiga ayat dalam dua surah. Ketiga ayat tersebut berbentuk kata kerja kecuali dalam QS. al-Anbiyā’ [21]: 35 yang berbentuk *masdar* (kata benda abstrak). Menurut al-Zamakhshārī *maṣdar* ini berfungsi sebagai *taukīd* atau penguat dari kata kerja sebelumnya yang dinilai semakna yaitu kata *nablūkum*.¹⁰³

Setiap kata kerja menunjukkan makna *tajaddūd* (timbul lagi) dan temporer. Dengan demikian, *fitnah* atau cobaan baik ataupun buruk tidak bersifat selamanya tetapi ada waktu-waktu tertentu. Keadaan nasib seseorang ibarat perputaran roda, terkadang di atas dan terkadang di bawah. Allah telah menegaskan dalam firman-Nya QS. Āli ‘Imrān [3]: 140:

إِنْ يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلَهُ ۗ وَتِلْكَ
الْآيَاتُ نَدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ۙ

Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)...

Rincian ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kata *fitnah* muncul di dalam al-Qur’an dengan dua bentuk kata yaitu nominal 37 kali dan verbal 23 kali. Hampir semua *fitnah* yang berbentuk verbal menunjukkan arti menguji kecuali 8 ayat.

¹⁰² Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān*, jilid VI, 105.

¹⁰³ Al-Zamakhshārī, *Tafsīr al-Kashshāf*, jilid II, 572.

¹⁰¹ Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān*, jilid VI, 105.

Sedangkan *fitnah* yang berbentuk nominal mempunyai beberapa makna yang saling mencakup dan tumpang tindih. Makna-makna tersebut lebih mengarah kepada penolakan ajaran Islam dan penganiayaan terhadap kaum muslim. Lihat tabel berikut:

Tabel I

Macam-macam makna *fitnah* dalam al-Qur'an

No	Makna	Surah: Ayat
1.	Menguji/ujian	6:35; 20:40,85,20; 38:24; 29:2,3,10; 44:17; 72:17; 16:110; 27:47; 9:126; 2:102; 17:60; 21:35; 25:20; 54:27; 7:155.
2.	Menganiaya	57:14; 85:10; 4:101
3.	Menyerang	4:101
4.	Memalingkan	5:49; 17:73
5.	Menyesatkan	3:27; 37: 162
6.	Dosa	9:49
7.	Bujukan/tipu daya	10:83
8.	Azab akhirat	51:13,14
9.	Godaan	8:28; 64:15
10.	Kekacauan	8:73; 9:47,48
11.	Azab dunia/musibah	5:71; 8:25; 22:11; 24:63
12.	Gila	28:6
13.	Sasaran keangkuhan	10:85; 60:5
14.	Kebimbangan	22:53
15.	Istidraj (nikmat yang mengakibatkan laknat Allah)	21:111; 39:49
16.	Terbukanya aib	5:41
17.	Berita yang menakutkan	74:31; 37:63
18.	Kufur/syirik	2:191,193,217; 8:39; 4:91; 33:14
19.	Hujjah	6:23

Hubungan Kata *Fitnah* dengan Kata *Semakna*

Ada dua istilah yang dinilai sebagai kata semakna dengan *fitnah* yaitu *balā'* yang berakar kata *b-l-y* dan *imtihān* yang berakar kata *m-h-n*. Di dalam Bahasa Indonesia ketiga kata tersebut diterjemahkan dengan ujian atau cobaan. Akan tetapi, jika diteliti lebih lanjut maka dapat diketahui bahwa kata-kata yang tampaknya semakna tersebut mempunyai perbedaan dan variasi yang sangat halus.

Ketiga kata tersebut terdapat di dalam al-Qur'an tersebar ke dalam beberapa surah dan

ayat. Hal ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

No	Istilah	Jumlah		Jumlah kata	
		Surat	Ayat	Nominal	Verbal
1	<i>Fitnah</i>	32	58	37	23
2	<i>Balā'</i>	24	34	8	27
3	<i>Imtihan</i>	2	2	-	2

Hubungan Kata *Fitnah* dengan Kata *Balā'*

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kata *fitnah* dan derivasinya yang terdapat dalam 58 ayat mempunyai makna yang bervariasi. Adapun makna yang dominan adalah *fitnah* sebagai cobaan buruk atau *fitnah* yang berarti penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh kaum kafir (non muslim) kepada kaum muslim seperti pembunuhan, penyerangan, pengusiran, penganiayaan dan sejenisnya.

Kata *balā'* dan derivasinya juga sering dipergunakan di dalam al-Qur'an yaitu sebanyak 35 kali.¹⁰⁴ Kata ini berasal dari *balā' yablū* yang bermakna *ikhtabara* atau menguji sebagaimana kata *fitnah*.

Bentuk kata *balā'* yang paling sering digunakan adalah bentuk *fi'il* (verbal) sebanyak 26 kali dan hampir semua pelaku (*fā'il*)nya adalah Allah. Sedangkan bentuk *ism* (nominal)-nya hanya diulang 8 kali.

Ayat-ayat tersebut antara lain menerangkan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi dan meninggikan derajat seseorang dari yang lain dengan tujuan untuk menguji sehingga dapat diketahui siapa yang paling baik amal perbuatannya (QS. al-Kahf [18]: 7; al-Mā'idah [5]: 48; al-An'am [6]: 165; al-Mulk [67]: 6). Allah membagi hamba-Nya dalam beberapa golongan dan masing-masing mendapatkan ujian dari Allah berupa nikmat

¹⁰⁴ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, 172; Muḥammad Ḥasan al-Ḥimsī, *Fahāris al-Qur'ān al-Karīm*, 38.

ataupun bencana agar mereka tetap atau kembali ke jalan kebenaran (QS. al-A'rāf [7]: 168; al-Anbiyā' [21]: 35).

Jadi, kedua kata tersebut mengarah kepada makna yang sama, yaitu ujian atau cobaan. Perbedaanannya, kata *fitnah* lebih banyak bermakna cobaan buruk atau perbuatan penganiayaan yang dilakukan oleh orang-orang non muslim. Di samping itu, bentuk kata yang dipakai lebih banyak menggunakan kata nominal yang menunjukkan bahwa penyimpangan atau penganiayaan akan selalu ada dalam kehidupan.

Sedangkan kata *balā'* dan derivasinya lebih banyak menunjukkan makna cobaan secara umum. menurut al-Iṣfahānī kata *balā'* pasti menunjukkan *minḥah*. *Minḥah* adalah ujian buruk yang harus dihadapi dengan sabar sedang-kan *minḥah* adalah kenikmatan yang harus disyukuri.¹⁰⁵

Tabel III

Jumlah Penggunaan Bentuk Kata

No.	Bentuk Kata	<i>Fitnah</i>	<i>Balā'</i>
1	<i>Ism</i> (nominal)	37	8
2	<i>Fi'l</i> (verbal)	23	27
	Jumlah	60 kali	35 kali

Hubungan Kata *Fitnah* dengan kata *Imtiḥān*

Kata *imtiḥān* berasal dari kata *maḥana* yang bermakna ujian atau cobaan sebagaimana kata *fitnah* dan *balā'*.¹⁰⁶ Pemakaiannya di dalam al-Qur'an hanya dua kali dalam dua surah dan keduanya berbentuk verbal.

Pertama, QS. al-Ḥujurāt [49]: 2 menjelaskan bahwa orang-orang yang menahan suaranya (tidak berbicara keras) di

hadapan Rasulullah adalah orang-orang yang telah dibersihkan hatinya oleh Allah atau orang-orang yang telah teruji hatinya, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.

Kedua, QS. al-Mumtaḥanah [60]: 10 menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada kaum mukmin agar terlebih dahulu mengoreksi atau memeriksa perempuan-perempuan yang datang ke Madinah (ikut berhijrah). Jika mereka benar-benar beriman, maka tidak perlu dikembalikan kepada suami mereka yang kafir. Allah Maha Mengetahui keimanan mereka.

Menurut al-Iṣfahānī, imtihan sama dengan *ibtīlā'*. Kata *ibtīlā'* pasti mengandung dua atau salah satu dari makna yang dikandungnya yaitu pertama, belum dapat diketahui dengan jelas keadaan orang-orang yang diuji, kedua, hasil dari ujian tersebut benar-benar dapat diketahui (kebaikan atau keburukannya). Jika lafaz *imtiḥana* disandarkan kepada Allah, maka pasti mengandung makna yang kedua sebagaimana QS. al-Ḥujurāt [49]: 2 di atas yang mengandung pengertian bahwa mereka adalah orang-orang yang telah dibersihkan hatinya oleh Allah atau orang-orang yang telah teruji hatinya. Dialah Yang Maha mengetahui keadaan hati seseorang. Sedangkan ayat kedua (QS. al-Taghābun [64]: 10) yang *fā'il* (pelaku)nya bukan Allah mengandung pengertian bahwa ujian yang mereka lakukan terhadap perempuan-perempuan itu belum dapat diketahui hasilnya secara pasti karena hanya Allah Yang Maha Mengetahuinya.

Untuk memperjelas pemahaman istilah-istilah tersebut dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel IV

Perbedaan Istilah-istilah

Istilah	Jumlah	Kata Dominan	Makna
<i>Fitnah</i>	60 kali	Nominal	Cobaan buruk atau penyimpangan,

¹⁰⁵ Al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān*, 61.

¹⁰⁶ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arāb*, jilid XVII, pp. 287-8; al-Iṣfahānī, op. cit., 464.

			penolakan ajaran Islam dan penganiayaan orang non muslim terhadap kaum muslim
<i>Balā'</i>	35 kali	Verbal	Allah akan menguji semua hamba-Nya dengan kenikmatan atau penderitaan
<i>Imtihān</i>	2 kali	Verbal	Menunjukkan bahwa seseorang telah butul-betul menjalani ujian (sedang teruji)
<i>Minhah</i>	-	Nominal	Cobaan buruk atau bencana yang merupakan bagian dari <i>fitnah</i> , <i>balā'</i> dan <i>imtihān</i>

Cara Menghadapi Fitnah menurut Al-Qur'an

Manusia sebagai makhluk Allah yang terbaik (QS. al-Tīn [95]: 4) menyandang gelar sebagai khalifah di bumi. Dalam mengemban penugasan Allah sebagai khalifah-Nya di bumi, manusia menerima misi perjuangan menciptakan suatu tata sosial yang bermoral. Misi itu oleh al-Qur'an disebut dengan amanah (QS. al-Aḥzāb [33]: 72).

"Tugas yang berat telah diterima dan Allah sendiri telah memilihnya untuk suatu hal yang sangat penting dan penuh risiko, mengundang pertanggung-jawaban yang menyertai keberhasilan dan kegagalan mereka dalam mengemban tugas khalifah".¹⁰⁷

Inilah perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia demi terwujudnya kemakmuran dan kesejahteraan di bumi. Tiada perjuangan tanpa tantangan dan ujian. Dengan demikian, Islam telah menjadikan kehidupan duniawi sebagai ajang ujian yang harus dilalui manusia untuk mencapai kehidupan kekal di akhirat.

Al-Qur'an menyebutkan jenis-jenis ujian yang akan dialami oleh manusia dalam kehidupannya, sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ

الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar" (QS. al-Baqarah [2]:155).

لَنَبْلُوَنَّ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ

أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى

كَثِيرًا ۗ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْأُمُورِ

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan". (QS. Āli 'Imrān [3]: 186).

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya ada dua bentuk ujian dalam kehidupan, yaitu:

- 1) Ujian yang menimpa fisik baik maupun buruk, seperti: sakit, penyerangan, pembunuhan dan lain-lain.
- 2) Ujian yang menimpa jiwa, seperti: rasa takut, cemas, gelisah dan lain-lain.

Akan tetapi fisik dan jiwa seseorang tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri. Jika fisik tertimpa musibah maka jiwa juga ikut merasakannya, begitu juga sebaliknya. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa makna

¹⁰⁷ Jalaluddin Rahmat, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 86.

fitnah yang paling dominan adalah usaha orang-orang non muslim untuk merusak ajaran Islam beserta para penganutnya, antara lain dengan cara pengusiran, pembunuhan, penganiayaan, pengambilalihan kekayaan dan lain-lain.

Sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an tidak hanya memaparkan makna dan bentuk-bentuk ujian tetapi juga menjelaskan cara menghadapinya. Petunjuk-petunjuk tersebut adakalanya disebutkan satu ayat dengan kata *fitnah* atau *balā* dan adakalanya disebutkan pada ayat-ayat sesudah, sebelum atau keduanya.

Perintah yang paling utama ketika menghadapi ujian adalah iman dan takwa kepada Allah swt. Iman yaitu keyakinan yang terpatri dalam hati akan keagungan Tuhan, diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan.¹⁰⁸

Menurut Izutsu, di dalam takwa terkandung suasana takut yang sama sekali bukan takut dalam arti biasa karena pengertian ini mempunyai kata tersendiri di dalam al-Qur'an yang dapat mewakilinya secara tepat, yaitu kata *khasyyah* dan *khauf*.¹⁰⁹ Pengertian kedua kata ini dijelaskan Mannā' al-Qaṭṭān. Menurut al-Qaṭṭān, kata *khasyyah* berarti totalitas rasa takut yang timbul karena besar (agung)nya pihak yang ditakuti meskipun pihak yang merasa takut adalah pihak yang kuat. Sedangkan kata *khauf* adalah rasa takut yang timbul karena lemahnya pihak yang merasa takut meskipun yang ditakuti adalah sesuatu yang kecil.¹¹⁰

Perintah dan takwa inilah yang sering mengiringi ayat-ayat *fitnah*. Misalnya 8: 28 dan 64: 15 menjelaskan bahwa anak dan harta

adalah godaan yang dapat memalingkan pemiliknya dari ingat kepada Allah, maka pada ayat berikutnya Allah memerintahkan kepada kaum mukmin untuk bertakwa sesuai dengan kadar kemampuannya, yaitu QS. al-Taghāhun [64]: 16:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا
وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung”

Takwa diperintahkan ketika Allah menjelaskan bahwa azab atau bencana tidak hanya menimpa orang-orang zalim tetapi bersifat umum dan menyeluruh (QS. al-Anfāl [8]: 25). Perintah takwa pada ayat ini berarti menjaga diri dan tetap menjalankan *amar ma'rūf nahī munkār*. Artinya, kaum mukmin diperintahkan untuk selalu mengajak, mengarahkan dan memberi contoh yang baik sesuai dengan norma agama agar Allah tidak sampai menurunkan azab atau siksaan yang akan menimpa seluruh umat dan siapa pun tidak akan mampu menolaknya.

Orang-orang yang benar-benar bertakwa akan selalu waspada dalam menghadapi apa pun dan siapa pun termasuk perbuatan kaum munafik dan kaum kafir yang berusaha memalingkan kaum mukmin dari perintah Allah. (QS. al-Nūr [24]: 63; 47,48; Āli 'Imrān [3]: 7).

Pada ayat berikutnya (QS. Āli 'Imrān [3]: 8) Allah memerintahkan kepada kaum mukmin agar selalu memohon kepada Allah agar hati mereka tidak dipalingkan dari

¹⁰⁸ 'Alī bin Muḥammad al-Jurjānī, *al-Ta'rifat* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), h. 40.

¹⁰⁹ Thoshihiko Izutsu, *Etika beragama dalam al-Qur'an*, 320.

¹¹⁰ al-Qaṭṭān, *Studi ilmu-ilmu Qur'an*, 289.

hidayah yang telah mereka terima. Doa tersebut adalah:

رَبَّنَا لَا تَزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; Karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)”.

Allah juga memerintahkan kepada orang-orang yang bertakwa untuk selalu membela Allah kapan pun dan di mana pun dengan bersatu dan berjuang membalas serangan penentang-penentang agama yang telah merusak Islam dan menganiaya kaum muslim (QS. al-Baqarah [2]: 191, 193, 217; al-Anfāl [8]: 39, 73).

Sikap moral lain yang perlu ditanamkan dalam jiwa seseorang adalah sabar dan syukur. Allah telah menjelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]: 155 bahwa sikap yang diperintahkan ketika menghadapi segala bentuk cobaan adalah sabar.¹¹¹

Sabar dapat dikategorikan ke dalam empat hal, yaitu:

1. Sabar terhadap perintah Allah.¹¹²
2. Sabar terhadap larangan Allah.
3. Sabar terhadap perbuatan orang lain.¹¹³

¹¹¹ Sabar adalah ketabahan (tahan menderita), keuletan, ketangguhan seseorang dalam mengerjakan sesuatu atau menghadapi kesulitan. Wujud dari sabar adalah dapat mengalahkan hawa nafsu ke arah perbuatannya yang terpuji di jalan Allah. Lihat al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* (Semarang: Toha Putra, [t.th.]), jilid IV, 61-2.

¹¹² QS. Maryam [19]: 65 dan QS. al-Ṣaffāt [37]: 102.

¹¹³ Lihat QS. al-Muzammil [73]: 10; QS. al-Aḥqāf [46]: 35; QS. al-Shūrā [42]: 43; dan QS. Āli ‘Imrān [3]: 200.

4. Sabar menerima musibah.¹¹⁴

Sedangkan Syukur adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan penerimaan terhadap suatu pemberian atau anugerah dalam bentuk pemanfaatan dan penggunaan sesuai dengan kehendak pemberiannya.¹¹⁵

Syukur mencakup tiga sisi, yaitu:

- a. Syukur dalam hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena kemurahan Ilahi. Syukur dengan hati mengantar manusia untuk menerima nikmat dengan penuh kerelaan.
- b. Syukur dengan lisan adalah dengan mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah Allah. Al-Qur’an mengajarkan agar pujian kepada Allah disampaikan dengan ungkapan *Alḥamdulillāh*.
- c. Syukur dengan perbuatan dilakukan dengan memanfaatkan nikmat sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Sebagaimana QS. al-Dhuhā [93]: 11 yang menjelaskan bahwa nikmat harus disebarluaskan pada orang lain.¹¹⁶

Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa sikap yang terbaik bagi manusia adalah bersyukur jika mendapat nikmat dan bersabar saat menerima musibah:

عجبالامرالمؤمن إن أمره كانه خيروليس ذاك

لاحدللمؤمن إن أصابته سراء شكر فكان خيرا له

¹¹⁴ Lihat QS. al-Baqarah [2]: 156.

¹¹⁵ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, 244. Bandingkan, Abdul Majīd al-Hilālī, *Rahasia Datangnya Pertolongan Allah*, terj. Abu Barzani (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1997), 49-51.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1995), 219-221.

وإن أصابته ضراء صبر فكان خيرا له (رواه مسلم)¹¹⁷

“sangatlah mengagumkan keadaan seseorang mukmin, sebab segala keadaannya bagi di sangat baik dan hal itu tidak mungkin terjadi kecuali bagi seorang mukmin. Jika mendapat nikmat ia bersyukur, maka itu lebih baik baginya. Dan jika mendapat kesusahan ia bersabar, maka sabar itu lebih baik baginya.” (HR. Muslim).

Jika sikap sabar dan syukur telah terpatri dalam jiwa seseorang maka akan mengantarkannya pada rasa rela atau rida dengan semua yang telah ditakdirkan oleh Allah kepadanya.

Simpulan

Uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, beberapa kitab tafsir dan kamus-kamus bahasa Arab menyatakan bahwa kata fitnah berarti *ikhtibār*, *imtiḥān* dan *ibtīlā'*. Secara bahasa, ketiga kata tersebut diterjemahkan dengan cobaan dan ujian. Penyebutan kata fitnah dan derivasinya yang terulang 60 kali dalam al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian: 1) Fitnah yang bermakna cobaan buruk mencakup juga perbuatan buruk kaum non muslim terhadap orang-orang muslim. Makna ini terdapat di dalam 54 ayat, 2) Fitnah yang bermakna ujian atau cobaan dengan kenikmatan dan keberhasilan ada 6 ayat; dan 3) Fitnah yang bermakna cobaan secara umum (baik maupun buruk). Makna ini terdapat di dalam tiga ayat. Ayat-ayat fitnah lebih banyak ditujukan kepada orang-orang kafir. Hal ini karena kurang lebih 33 ayat

fitnah turun pada periode Makkah, yaitu periode awal lahirnya agama baru (Islam), sehingga muncullah penentang-penentang Islam. Makna fitnah yang dominan adalah cobaan yang menyusahkan. Cobaan buruk di sini lebih cenderung pada cobaan kolektif bukan individu. Artinya, kata ini lebih sering dipergunakan oleh suatu golongan tertentu dalam hal ini adalah orang-orang kafir untuk menyerang golongan lain, yaitu kaum muslim. Hal ini karena kaum kafir yang zalim merasa telah diuntungkan oleh keadaan semula (sebelum Islam) yang penuh dengan kezaliman. Bagi mereka, Islam adalah sumber malapetaka yang akan menghancurkan kedudukan dan kekuasaan mereka. Oleh karena itu, makna fitnah yang sering tampil dalam al-Qur'an adalah kekacauan, penganiayaan, penyerangan, pembunuhan, kekufuran, pengambilalihan kekayaan dan sejenisnya. Fitnah sebagai ujian keimanan seseorang merupakan sunatullah yang tidak dapat ditolak atau dihindari oleh siapa pun. Kualitas keimanan seseorang akan tampak jika telah dihadapkan dengan berbagai kesulitan.

Kedua, sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an memberikan beberapa cara menghadapi fitnah, yaitu: a) Iman. Iman yang kuat dapat menopang seluruh peri-laku, membentuk dan memberi corak kehidupan dalam hubungannya dengan Tuhan atau makhluk lain; b) Takwa. Takwa dalam ketaatan berarti ikhlas beribadah, sedangkan takwa dalam kemaksiatan berarti waspada dan menjahuihnya; c) Sabar, yaitu ketabahan seseorang dalam mengerjakan sesuatu atau menghadapi kesulitan; d) Syukur, yaitu sikap yang menunjukkan penerimaan terhadap suatu pemberian dalam bentuk pemanfaatan sesuai dengan kehendak pemberinya; dan e)

¹¹⁷ Abū Zakariyā al-Nawāwī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawāwī* (Mesir: al-Matba'ah al-Misriyah, 1924), jilid XVI, 198.

Ridha, yaitu rela menerima semua ketentuan Allah dengan senang hati dan tidak terpaksa.

Pustaka Acuan

- Al-Alūsī. *Rūḥ al-Ma'ānī*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Tūrāth al-'Arabī, [t.th].
- 'Aṭiyah, Ahmad. *Al-Qāmūs al-Islāmī*, Kairo: Baghdād al-Misriyyah, 1996.
- Asy'ari, Sukmajaya. *Indeks al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Audah, Ali. *Nasehat-Nasehat Al-Qur'an*. Bogor: Lintera Antar Nusa, 1993.
- Al-Bāqī', Muḥammad Fu'ād. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Bakr, Anton. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Badudu, Sutan Muh. Zain. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, 1994.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Beirut: Dār al-Fikr, [t.th].
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka, 1998.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Indah Press, 1984.
- Al-Farmāwī, 'Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Sufyan A. Jamrah. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996.
- Faris, Abdul Qadir Abu. *Ujian, Cobaan, Fitnah dalam Dakwah*, terj. Abu Fahmi bin Marjan. Jakarta: Insani Press, 1993.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥamid Muḥammad ibn Muḥammad, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Semarang: Toha Putra, [t.th].
- . *Misykat Cahaya-Cahaya*, terj. Muhammad Baqir. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Bahaya Lidah*, penyad. Jalaluddin. Jakarta: Bumi Askara, 1992.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Berdialog dengan Al-Qur'an*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah. Bandung: Mizan, 1996.
- Gulaynī, Mustafā. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, Beirut: Maktabah al-Misriyyah, 1987.
- Al-Himsī, Muḥammad Ḥasan. *Fahāris al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Rasyīd, 1993.
- HS., Fachruddin. *Membentuk Moral Bimbingan Al-Qur'an*, [t.t.]: Bina Aksara, 1985.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hidayat, M. Aditiyawarman. "Penderitaan Hidup dan Hubungannya dengan Iman". *Majalah Mawas Diri*, Juni, 1984.
- Al-Iṣfahānī, al-Ragīb. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Ma'ārif, [t.th].
- Izutsu. Toshihiko. *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*. terj. Mansuruddin Djoely. Jakarta: Firdaus, 1993.
- Ibn Manzūr. *Lisān al-'Arab*, Mesir: Dār al-Misriyyah, [t.th].
- Ibn Saurah, Muḥammad ibn 'Īsā. *Sunan al-Turmudhī*. Beirut: Dār al-Fikr, [t.th].
- Al-Marāghī, Aḥmad Mustafā. *Tafsīr al-Marāghī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1974.
- Mutaharī, Murtaḍā. *Islam dan Kebahagiaan Manusia*, terj. Alawiyah Abdurrahman. Bandung: Rosda, 1987.
- Al-Mawdūdī, Abū A'lā dan M. Syarif. *Esensi Al-Qur'an: Filsafat, Politik, Ekonomi, Etika*, terj. Ahmad Muslim. Bandung: Mizan 1994.
- Al-Mawardī, Abī al-Ḥasan. *Adāb al-Dunyā wa al-Dīn*, Beirut: Dār al-Fikr, [t.th].
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Nurdin, Muslim (dkk). *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1993.
- Al-Nawāwī, Abū Zakariyā. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawāwī*, Maktabah al-Miṣriyyah, 1994.
- Al-Naisābūrī. *Gharīb al-Qur'ān*, Mesir: [t.p.], 1962.
- Puwoedarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Lintera Antar Nusa, 1992.

- Qaraati, Muchsin. *Al-Qur'an Menjawab Dilema Keadilan*, Jakarta: Firdaus, 1991.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Arabi, 1967.
- Riḍā', Rasyid. *Tafsīr al-Manār*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, [t.th.].
- Rahman, Jalaluddin. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an: Studi Kajian Tafsīr Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Rahman, Fazlur. *Islām*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1994.
- . *Tema Pokok Al-Qur'an*. terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1983.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Tafsīr al-Kabīr*, Teheran: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, [t.th.].
- Raharjo, Dawam. "Iftitah", *Jurnal Ulumul Qur'an*, V, Juli, 1997.
- Reksowardoyo, Sunaryono. "Imam dan Pewujudannya", *Majalah Mawas Diri*, Juni, 1984.
- Al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī, *Mukhtaṣar Tafsīr ibn Kathīr*, Beirut: Dār al-Rashīd, [t.th.].
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.
- . *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Lentera Hati*. Bandung: Mizan, 1995.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Salim, Peter dan Yuni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Al-Ṣadr, Muḥammad Baqir. *Sejarah dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Analisis*, terj. MS. Nasrullah. Jakarta.
- . *Tafsīr Modern*, Jakarta: Penerbit Risalah Mūsā, 1995.
- Al-Ṭabāṭṭabā'i, Muḥammad Ḥusain. *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut: al-Muassasah al-A'lami, 1971.
- Turabin, Kate L., A. *Manual For Writers, of Term Papers, Theses and Dissertation*. Chicago: The University of Chicago Press, 1987.
- Al-Ṭabarī, Ibn Jarīr. *Jāmi'al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1978.
- Unais, Ibrāhīm (dkk). *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Beirut: Dār al-Fikr, [t.th.].
- Al-Wajdī, Muḥammad Farīd. *Dāirah Ma'ārif al-Islāmiyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, [t.th.].
- Al-Wāhidī, Abī al-Ḥasan. *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- Ya'qub, Hamzah. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, Jakarta: Atisa, 1992.
- Al-Zanjanī, Abū 'Abdillāh. *Wawasan baru Tarikh al-Qur'an*, terj. Kamaluddin Marzuki Anwar dan A. Qurtubi Hasan. Bandung: Mizan, 1993.
- Al-Zamakhsārī, Abū al-Qasīm. *Tafsīr al-Kashshāf*, Teheran: [t.p.], [t.th.].
- Al-Zarkashī, Muḥammad Ibn 'Abdillāh. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Mesir: Dār Ihya' al-Kutūb al-'Arabiyah, 1958.
- Al-Zubaidī, Muḥammad Murtadā. *Tāj al-'Arūs*. [t.t.]: [t.p.], 1963.